

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) ISLAM MUQORROBIN
SINGOSARI**

TESIS

Oleh:

Jalaludin Yahya

NIM: 19770037



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) ISLAM MUQORROBIN
SINGOSARI**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

oleh:

Jalaludin Yahya

19770037

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Muqorrobin Singosari ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, Juni 2022

Pembimbing I



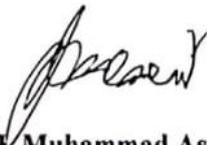
Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 200312 1 003

Pembimbing II



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP.197606192005012005

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Muqorrobin Singosari”** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal, Juni 2022.

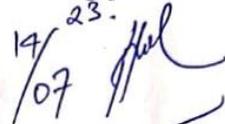
Dewan Penguji,

H. M. Mujab, M.Th.,Ph.D.



Penguji Utama

17/07/23



Dr.H. Achmad khudori Soleh, M.Ag

Ketua/Penguji II



Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 200312 1 003

Penguji/Pembimbing I

27/07/23



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP.197606192005012005

Sekretaris/Pembimbing II



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Wahdmurni, M.Pd. Ak
NIP. 196903032000031002

ORISINALITAS PENELITIAN

Nama : Jalaludin Yahya
NIM : 19770037
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Muqorrobin Singosari

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, Juni 2022
Hormat Saya,

METERAI
TERMAEL
10000
103D0AKX570136569
Jalaludin Yahya
NIM. 19770037

ABSTRAK

Yahya, Jalaludin. 2022. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari.* Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. (II) Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

Problematika atau masalah merupakan komponen yang sangat menghambat dalam sebuah sistem pendidikan. Tidak dapat diingkari bahwasannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali problematika yang dihadapi, baik dari pendidik atau guru, peserta didik yang akan menerima pendidikan tersebut, sarana prasarana, lingkungan yang terdapat diluar sekolah yakni keluarga dan masyarakat, maupun didalam sekolah itu sendiri.

Dalam hal ini para guru pendidikan agama Islam dapat memperoleh solusi dalam mengelola pembelajaran yang salah satunya dengan menerapkan solusi yang didapatkan pada persoalan-persoalan tersebut untuk mencapai hasil pembelajaran seperti yang diharapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Muqorrobin Singosari, sekolah yang menerapkan berbagai macam upaya dalam menyelesaikan problem pembelajaran dan menerapkan kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Problematika yang dihadapi pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik, (2) Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pada pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik. dan terakhir adalah untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam agar bisa terlaksana seperti yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus, penggalian data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi .Pengecekan keabsahan dengan teknik triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian: (1) Problematika yang dihadapi pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu ada 4 faktor, yang *pertama* dari peserta didik, *kedua* pendidik, *ketiga* sarana prasarana, dan *keempat* lingkungan (2) Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pada pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu yang *pertama* dengan memotivasi peserta didik dan membiasakan pengamalan ajaran agama islam, *kedua*, menciptakan iklim kelas yang kondusif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, *ketiga*, meningkatkan professional pendidik, *keempat*, melengkapi sarana prasarana sekolah, dan *kelima*, peduli lingkungan dengan mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mengupayakan sinergitas dan partnership dalam mendidik anak- anak mereka dengan pihak sekolah secara bersama- sama.

ABSTRACT

Yahya, Jalaluddin. 2022. Problems of Islamic Religious Education Learning in Character Building Students at Muqorrobin Singosari Islamic Junior High School. Thesis, Islamic Religious Education Study Program. Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (UIN) Malang. Supervisor: (I) Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. (II) Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Keywords: Learning Problems of Islamic Religious Education, Character Formation of Students.

This research was conducted at Muqorrobin Islamic Junior High School Singosari, a school that implements various kinds of efforts in solving learning problems and applying religious activities to shape students' character. This study aims to find out (1) the problems faced in learning Islamic religious education in the formation of the character of students, (2) efforts that can be made to overcome the problems in learning in the formation of the character of students, (3) supporting and inhibiting factors in character building. learners. This research uses a qualitative approach in the form of a case study, data mining is done by interview, observation and documentation. Data analysis is in the form of data collection, reduction, presentation, and verification. Validity checks using source and triangulation techniques. The results of the study: (1) The problems faced in learning Islamic religious education in shaping the character of students are 4 factors, the first is from the students, the second is the educator, the third is the infrastructure, and the fourth is the environment (Family, community, school) (2) Efforts that can be made to overcome the problems of learning in the formation of the character of students are the first by motivating students and familiarizing the practice of Islamic religious teachings, second, creating a conducive and fun classroom climate in the learning process, third, improving professional educators, fourth, completing school infrastructure, and fifth Care for the environment, 3) Supporting factors in the formation of students' character are support from schools, family support, student interests and good management, Inhibiting factors in the formation of students' character are the environment, infrastructure and character that's bad g below from the house and the environment.

مستخلص البحث

يحيى جلال الدين. 2022. مشاكل تعلم التربية الدينية الإسلامية في بناء الشخصية لطلاب مدرسة مقربين سينجوساري الثانوية الإسلامية. أطروحة ، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية. د. هـ. محمد أمين نور ، (I) : خريج جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج. المشرف ماجستير (الثاني) د. هجرية

الكلمات المفتاحية: مشكلات التعلم في التربية الدينية الإسلامية ، تكوين شخصية الطلاب

، وهي مدرسة تقوم بأنواع مختلفة من الجهود Singosari تم إجراء هذا البحث في ثانوية مقربين الإسلامية الإعدادية ، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد (1) المشكلات .في حل مشاكل التعلم وتطبيق الأنشطة الدينية لتشكيل شخصية الطلاب التي تواجه تعلم التربية الدينية الإسلامية في تكوين شخصية الطلاب ، (2) الجهود التي يمكن بذلها للتغلب على يستخدم .مشاكل التعلم في تكوين شخصية الطلاب ، (3) (العوامل الداعمة والمثبطة في بناء الشخصية - المتعلمين يتم .هذا البحث نهجًا نوعيًا في شكل دراسة حالة ، ويتم التنقيب في البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق تحليل البيانات في شكل جمع البيانات ، وتقليلها ، وعرضها ، والتحقق من صحتها باستخدام تقنيات المصدر والتثليث

نتائج الدراسة: (1) إن المشكلات التي تواجه تعلم التربية الدينية الإسلامية في تشكيل شخصية الطلاب 4 عوامل ، الأول من الطلاب ، والثاني هو المربي ، والثالث البنية التحتية ، والرابع هو البيئة (الأسرة ، المجتمع ، المدرسة) (2) الجهود التي يمكن بذلها للتغلب على مشاكل التعلم في تكوين شخصية الطلاب هي أولاً من خلال تحفيز الطلاب والتعريف بممارسة التعاليم الدينية الإسلامية ، وثانياً ، إنشاء مناخ الفصل الدراسي موات وممتع في عملية التعلم ، ثالثاً ، تحسين المعلمين المحترفين ، الرابع ، استكمال البنية التحتية للمدرسة ، والخامس رعاية البيئة ، (3) العوامل الداعمة في تكوين شخصية الطلاب هي الدعم من المدارس ، ودعم الأسرة ، واهتمامات الطلاب والإدارة الجيدة ، العوامل التي تمنع تكوين شخصية الطلاب هي البيئة والبنية التحتية والشخصية السيئة ز أدناه من المنزل والبيئة

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Dzat Yang Maha Esa, Dzat Yang Maha Agung, Dzat Yang Maha Sempurna, yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga sampai saat ini penulis masih diberikan kesehatan dan ke'afiatan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Muqorrobin Singosari”** dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Nabi Muhammad SAW. Yang telah membimbing kita dalam kebenaran. Allohumma Sholli ‘Ala Sayyidina Muhammad.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu juga dengan tesis ini yang masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian berkat rahmat dan hidayah-Nya serta pertolongan dari berbagai pihak, tesis ini dapat diselesaikan penyusunannya. Oleh karena itu, penyusun hendak mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., dan para pembantu rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Wahid murni, M.Pd, atas semua layanan dan fasilitas yang baik yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Prodi Magister PAI Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Sekretaris Prodi Magister PAI bapak Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd.MA. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A., dan dosen pembimbing II, Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd., atas kesabarannya selama ini untuk membimbing, memotivasi, mengarahkan dan mengoreksi

kepada penulis.

5. Semua staf pengajar dan dosen Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang banyak menagajarkan materi perkuliahan sehingga memudahkan penulis untuk menyelesaikan studi.
6. Kepala SMP Islam Muqorrobin Singosari, Nuzuli S.Pd., beserta Waka dan seluruh guru.
7. Orang tua, Ayah Suwandi dan Ibu Jamilatun yang tiada hentinya mencurahkan dukungan, materiil dan doa kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi. Kakak dan adek, yang selalu mendoakan bagi penulis untuk segera menyelesaikan studi.
8. Istri tercinta, Demas Tri Andayani yang tiada hentinya mencurahkan dukungan, tenaga dan doa untuk segera menyelesaikan studi.
9. Teman-teman kelas B, Terkhusus keteman-teman telatku, Saipi, Recky, Rully, Kiki, Dina, Fitroh, Muhim, Mita dan Zaka yang bersama-sama berjuang diakhir-akhir semester untuk menyelesaikan studi.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut andil dan membantu menyelesaikan tesis ini, saya ucapkan banyak terimakasih dan memohon maaf apabila dalam proses pendidikan maupun penyelesaian tesis ini nantinya ditemukan kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan dan semoga tesis ini bermanfaat bagi siapapun.

Daftar Isi

Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Orisinalitas Penelitian	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
Motto.....	xvi
Pedoman Transliterasi	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penelitian Terdahulu	5
F. Definisi Istilah	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	16
B. Problematika dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami.....	29
C. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami	39
E. Kerangka Berfikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53

B. Kehadiran Peneliti.....	54
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	55
E. Pengumpulan Data.....	56
F. Analisis Data.....	59
G. Keabsahan Data.....	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	62
A. Paparan Data dan Deskripsi Objek Penelitian	62
1. Profil Sekolah	62
2. Identitas Sekolah	63
3. Visi dan Misi SMP Islam Muqorrobin Singosari	64
4. Tujuan SMP Islam Muqorrobin Singosari	64
5. Pengurus Sekolah	65
B. Hasil Penelitian	66
1. Problematika yang dihadapi pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Muqorrobin singosari.	66
2. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Muqorrobin singosari.	79
BAB V PEMBAHASAN	103
A. Problematika yang dihadapi pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Muqorrobin singosari.	103
B. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Muqorrobin singosari.	114
BAB VI PENUTUP	120
A. Kesimpulan	152
B. Implikasi	156
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas penelitian	11
4.1 Pengurus Sekolah SMP Islam Muqorrobin Singosari	65

DAFTAR GAMBAR

3.1 Pengumpulan Data	58
3.2 Analisa Data Miles dan Huberman	60
4.1 Problematika yang dihadapi pada pembelajaran PAI dalam Pembentuk Karakter Peserta Didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari.....	82
4.2 Peserta didik memiliki sikap berani tampil.....	97
4.3 Kegiatan Keagamaan	98
4.4 Praktek Haji.....	117
4.5 Problematika yang dihadapi pada pembelajaran PAI dalam Pembentuk Karakter Peserta Didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari.....	120
4.6 Keikut sertaan orang tua dalam membantu pembentukan karakter peserta didik.....	123
4.7 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentuk Karakter Peserta Didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2 : Instrumen Penelitian

Lampiran 3 : Wawancara di SMP Islam Muqorrobin Singosari

Lampiran 4 : Dokumentasi kegiatan Pembentukan Karakter Peserta Didik

MOTTO

“مَنْ جَدَّ وَجَدَّ”

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan dapat”

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan merujuk pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

ا = -	د = D	ض = d	ك = K
ب = B	ذ = Ẓ	ط = ṭ	ل = L
ت = T	ر = R	ظ = ẓ	م = M
ث = ś	ز = Z	ع = ‘	ن = N
ج = J	س = S	غ = G	و = W
ح = ḥ	ش = Sy	ف = F	ه = H

خ = Kh ص = ṣ ق = Q ي = Y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (‘). tā’ al-Marbūtah (ة) ditransliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-risālat al-mudarrisah*; *al-marhalat al-akhīrah*.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Penulisan vokal, panjang dan diftong adalah sebagai berikut:

1. Vokal (a, i, u) dan Panjang Bunyi Pendek

Bunyi	Pendek	Contoh	Panjang	Contoh
Fathah	A	Kataba	A	Qala
Kasrah	I	Su’ila	I	Qila
dammah	U	Yazhabu	U	Yaqulu

2. Diftong (au, ai)

Bunyi	Tulis	Contoh
او	Au	Haula
اي	Ai	Kaifa

D. Tā marbūtah

Tā’ marbūtah (ة) ditransliterasi dengan t, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf h, misalnya *al-Risālat al-Mudarrisah* (المدرسة الرسالة).

E. Kata Sandang dan Lafaz al-Jalālah

Kata sandang al-(*alif lām ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat, misalnya *al-Bukhāiry* berpendapat dan menurut *al- Bukhāiry*. Lafaz *al-Jalālah* yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah, misalnya *dīnullah*, *billāh*, *Rasūlullah*, *'Abdullah* dan lain-lain. Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf t, misalnya *hum fiy rahmatillah*.

F. Nama dan Kata Arab yang Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia dan Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh: Abdurrahman Wahid, Amin Rais.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk perubahan tingkah laku di dalam diri peserta didik mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, siswa yang telah belajar Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri yaitu perubahan tingkah laku.¹

Dalam Bab II, Dasar, Fungsi dan Tujuan, pasal 3, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³ Hal yang sama juga di uraikan H. Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang di persiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akal nya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mensampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu

¹ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar (Edisi Revisi), (Jakarta:Rineka

² Undang-undang RI Tahun 2003, Tentang system Pendidikan Nasional Pasal 1, (Cita Umbara, 2003), Hlm. 3

³ Ki Hajar Dewantara dalam Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 69.

diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.⁴

Dalam suatu defenisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal, dan non formal yang berjalan terus menerus mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik *insaniyah* maupun *ilahiyyah*).

Sementara itu, istilah karakter yang dalam bahasa inggris *character*⁵, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁶ Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat di lepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.⁷

Suyanto mendefenisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dan keputusan yang ia buat.⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi karakter yang terjadi

⁴ H. Mangun Budiyanto, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010),h.7-8

⁵ Lihat John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2006).

⁶ Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 392.

⁷ Endri Agus Nugraha, Membangun dan Mengembangkan Karakter Anak dengan Menyelaraskan Pendidikan Keluarga dan Sekolah, dalam <http://freegratissemuaariendri.blogspot.com>.

⁸ Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter, dalam www.mandikdasmn.depdiknas.go.id.

ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, HAM menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang di junjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang di temui di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan berakhlak mulia, akhlak mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.⁹ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa di SMP Islam Muqorrobin singosari walaupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah di berikan disetiap kelas, masih ditemukan beberapa kesenjangan antara seharusnya dengan kenyataan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang ditemukan tidak pandai membaca Alquran dengan baik dan bahkan ada pula yang lupa dengan huruf-huruf hijaiyah padahal materi pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Alquran telah diajarkan mulai tingkat SD sampai SMA.

⁹ Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standart Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dsar Dan Menengah, h. 2

2. Banyak peserta didik yang sibuk mencari les tambahan untuk mata pelajaran yang di UN-kan. Akan tetapi sangat sedikit mencari les tambahan mengaji padahal mereka tahu keterampilan membaca Alquran mereka kurang baik. Seolah-olah Pendidikan Agama Islam tidak begitu penting.
3. Masih banyak peserta didik yang tidak menghafal surah-surah pendek Alquran. Jika tidak ditakut-takuti dengan nilai, mereka malas menghafalnya. Namun, kalau menghafal lagu tidak payah disuruh, mereka dengan senang hati menghafalnya.
4. Masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan sholat fardhu lima waktu, padahal selain merupakan kewajiban bagi umat Islam, materi tentang sholat telah diajarkan di sekolah mulai tingkat SD sampai SMA. Misalnya pada waktu sholat dzuhur, mushola sekolah sunyi, hanya sedikit peserta didik yang melaksanakan sholat
5. Kurangnya rasa malu untuk melakukan perbuatan buruk dan minat mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan masih ditemukan peserta didik yang suka berkata-kata kasar, mengejek dan memanggil teman-temannya dengan panggilan buruk.
6. Masih ada di temukan peserta didik yang apabila di evaluasi pada ujian semester mendapat nilai yang tinggi padahal akhlaknya kurang baik.

SMP Islam Muqorrobin Singosari yang terletak di Jl. Lowokjati Rt 01 Rw 04 Baturetno, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis yayasan islam diasumsikan memiliki tingkat pemahaman dan tingkat minat belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama islam yang bagus. SMP Islam Muqorrobin Singosari juga memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan siswa-siswa yang berilmu dan berkarakter selain tentunya memiliki keterampilan. Salah satunya dengan mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama islam.

SMP Islam Muqorrobin Singosari dalam membentuk karakter peserta didiknya sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari yaitu dengan cara melakukan salah satu cara

yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan, diantaranya : berjabat tangan sebelum masuk kelas, berdoa sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuhur berjamaah. Akan tetapi dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut tentunya tidak terlepas dari masalah-masalah atau problem yang dialami oleh guru. Sehingga karakter peserta didik belum sepenuhnya terbentuk dengan baik. Ditambah lagi dengan adanya berbagai macam faktor dialami oleh peserta didik, itu salah satu yang bisa mempengaruhi pembentukan karakter juga.

Oleh karena itu berdasarkan konteks penelitian dan juga latar penelitian yang secara singkat telah dipaparkan diatas, peneliti merasa tertarik ingi melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran konteks penelitian diatas, maka penulis memfokuskan permasalahan tersebut diantaranya:

1. Apa saja problem yang dihadapi pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Muqorrobin singosari ?
2. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Muqorrobin singosari ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan apa saja problematika pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari.
2. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari.

D. Manfaat Peneletian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut::

1. Secara Teoritis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wacana kajian tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti:

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk penelitian yang relevan. Bagi

b. lembaga:

Sebagai bahan informasi, pertimbangan dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan masyarakat, bangsa dan negara.

c. Bagi guru:

Sebagai bahan masukan guru, untuk meningkatkan rasa tanggung jawabnya sebagai seorang guru dan diharapkan dapat menambah wawasan serta bahan evaluasi tambahan untuk kesempurnaan dan perbaikan sistem dan metode pembelajaran yang akan datang.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Adapun sebagai langkah awal, peneliti melakukan kajian kepustakaan yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa laporan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan topik penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Tesis, Sri Umiyati (2017) dengan judul "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta Didik Alumni SMP di SMA Pesantran Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo*"¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, gambaran pelaksanaan pendidikan di PMDSP bagian Putra terlaksana setiap harinya kecuali hari

¹⁰ Sri Umiyati (2017) dengan judul "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta Didik Alumni SMP di SMA Pesantran Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo*" (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sri Umiyati, 2017)

minggu. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas peserta didik di pesantren. kedua, problematika yang dihadapi oleh peserta didik alumni SMP di SMA PMDS bagian Putra Palopo di antaranya diasramakan, malas shalat berjamaah, makan bersama, belum lancar membaca al-Qur'an, tidak lancar menulis Arab, namun setelah dilakukan pembinaan segala problem telah teratasi dengan baik. Ketiga, peranan guru dalam mengatasi problematika peserta didik di pesantren adalah memberikan pembinaan dan pelatihan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana kampus di pesantren. Bentuk pelatihan adalah dengan metode kursus, penghafalan dan tadarrusan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Aisyah Ponggok Blitar*"¹¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ditemukan hasil penelitian problem pada peserta didik usia dini yaitu anak bandel dan keras serta pertanyaan tentang Tuhan dan takut terhadap siksa neraka. Upaya yang dilakukan yaitu pembiasaan, belajar sambil bermain, bernyanyi, nasihat, cerita, karya wisata, perhatian serta kerjasama dengan orang tua.
3. Tesis, Ahmad Arsyad (2021) dengan judul "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Almaarif 01 Singosari*" Ditemukan hasil penelitian bahwa Pembelajaran pendidikan agama islam sangat penting bagi siswa. Namun saat ini pembelajaran tersebut terhalang oleh munculnya virus covid-19 yang berbahaya karena penyebarannya sangat cepat. Dalam menanggapi pandemi Covid-19, Kepala SMP Islam Almaarif 01 Singosari menetapkan kebijakan belajar dari rumah, melalui pembelajaran daring. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui daring ini ternyata memunculkan banyak problematika baru. Guru SMP Islam Almaarif 01 Singosari juga

¹¹ Uswatun Hasanah, "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Aisyah Ponggok Blitar*" (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana malik ibrahim Malang, Uswatun Hasanah, 2015)

menghadapi tantangan pembelajaran daring di banyak pondok pesantren yang berada di sekitar sekolah¹²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khanif Anshori “*Problematika dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter peserta didik di SMK Piri Sleman*”¹³ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ditemukan hasil penelitian pada problem Pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik yakni peserta didik, pendidik, media dan sarana prasana. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memotivasi peserta didik, meningkatkan profesionalitas pendidik dan melengkapi sarana dan prasarana.
5. Jurnal, Yeru Nofrianti, Arifmiboy (2021) “*Challenges and Problems of learning islamic religious education in the digital era (Tantangan dan Masalah Pembelajaran pendidikan Agama Islam di Era Digital)*” Hasil Penelitian ini menjelaskan tentang tantangan dan solusi dari permasalahan yang muncul berkaitan dengan hadirnya dunia teknologi berbasis digital, dimana salah satunya mengarah kepada dunia Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam harus melakukan pembaharuan dan inovasi terhadap systemnya. Karena jika ini tidak dilakukan, maka Pendidikan Agama Islam akan semakin tertinggal, terutama dalam hubungannya dengan proses belajar di kelas. Saat ini hadirnya model pembelajaran berbasis teknologi yang canggih tentu akan menjadi tantangan dan problematika tersendiri bagi Pendidikan Agama Islam khususnya dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan, apakah Pendidikan Agama Islam mampu bersaing dan tidak tertinggal dalam era digital hari ini. Persoalan ini tentu cukup pelik dirasakan oleh semua unsur yang terkait, karena situasi dan keadaan seperti ini belum terjadi sebelumnya. Metode

¹² Ahmad Asyad (2021) “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Al-maarif 01 Singosari*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sri Umiyati, 2017)

¹³ Khanif Anshori “*Problematika dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter peserta didik di SMK Piri Sleman*” (Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)

penelitian digunakan adalah Library Research, dimana data yang diambil berasal dari tulisan dan literatur yang mendukung penelitian ini.¹⁴

6. Jurnal, Sutarto (2020) “ *Student Problems In Learning Islamic Religious Education In Man Curuo : Analysis of the Types, Numbers, and Teacher’s Efforts in Alleviate It (Permasalahan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man Curuo : Analisis Jenis, Bilangan, dan Upaya Guru Dalam Mengurangnya)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jenis, jumlah dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengentaskan masalah belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode mixed methods dengan strategi transformatif konkuren. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan IPS kelas XI MAN Curup yang berjumlah 102 orang dan sekali gus menjadi sampel penelitian. Informen penelitian terdiri dari guru yang mengajar Pendidikan Islam yang berjumlah 4 orang dan guru pembimbing berjumlah 3 orang.¹⁵
7. Jurnal Tarbawiyah, Muslimin (2017), “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah*” Penelitian ini mendeskripsikan tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan upaya solusi guru agama dalam pembinaannya di sekolah. Dewasa ini, guru khususnya guru agama Islam dihadapkan dengan problematika yang sangat pelik dan rumit, sehingga guru diuntut untuk profesional. Selain ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, guru juga memiliki otoritas dan otonom serta tanggung jawab penuh untuk mendidik peserta didik. Oleh sebab itu, guru yang profesional mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum ia mengajar. Adapun diantara problem yang dialami guru agama dalam proses

¹⁴ Yeru Nofrianti, Arifmiboy, “*Challenges and Problems of learning islamic relihious education in the digital era, (Jurnal Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies)*.Vol. 5. 1 January-June 2021 (S1”Sinta Score”)

¹⁵ Sutarto, “ *Student Problems In Learning Islamic Religious Education In Man Curuo : Analysis of the Types, Numbers, and Teacher’s Efforts in Alleviate It, (Jurnal Ta’dib:Jurnal Pendidikan Islam)*.Vol.9 No.2 (2020). (S2”Sinta Score”)

pembelajaran PAI meliputi beberapa hal, yaitu; problematika perumusan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran serta penguasaannya, pemilihan metode yang sesuai, penggunaan media, pelaksanaan evaluasi. Sementara itu solusi untuk memecahkan problem ini, diantaranya; menghadiri musyawarah guru mata pelajaran; memanfaatkan buku atau sumber yang tersedia; seringkali guru agama mengadakan diskusi dengan ahli; mengikuti pendidikan khusus.¹⁶

8. Jurnal Tarbawi, Rahmat Akmal, Mahyudin Ritongo (2020), “ *Learning of Islamic Religious Education in Covid-19 Period: Analysis of Problems and Solutions for Parents (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Covid-19: Analisis terhadap Problem serta Solusi Bagi Orang Tua)*”. Penelitian ini berfokus pada pendidikan orang tua dalam pembelajaran PAI dimasa covid-19. Orang tua merupakan harapan utama dalam keberlangsungan pendidikan anak dimasa covid-19, karena guru pada setiap sekolah hanya memberikan instruksi kepada peserta didik sesuai platform yang digunakan, posisi orang tua sebagai pendidik sebenarnya sesuai dengan fungsi keluarga dalam pendidikan Islam yakni al-usrah madrasah al-ula, namun dalam realitanya orang tua sebagai pendidik pada masa covid-19 dihadapkan terhadap berbagai problem. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai problem yang dihadapi orang tua dalam pembelajaran secara daring serta solusi yang dapat ditempuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sumber utama penelitian adalah status para orang tua di SMP Negeri 3 Lintau Buo Utara Tanah Datar mereka tuangkan di media social seperti fb, IG dan twitter serta keluhan mereka pada group WhatsApp yang peneliti sendiri berada pada group tersebut, data dianalisis dengan pendekatan konten analisis. Hasil penelitian adalah orang tua dihadapkan pada problematika

¹⁶ Muslimin, “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah*”, *Jurnal*, (Jurnal Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan) Vol. 01, No. 2, Desember 2017). (S2”Sinta Score)

ekonomis, ketidakmampuan dalam menjalankan profesi sebagai guru, tidak mengerti dengan materi, pemahaman yang kurang terhadap instruksi guru, penggunaan gadget yang kurang professional. Sejalan dengan itu, peneliti menawarkan solusi berupa kerjasama dengan tetangga dalam masalah yang terkait ekonomi, orang tua dapat membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar untuk merekrut SDM yang bisa mengajar secara private, memperbanyak komunikasi dengan orang yang lebih memahami konten dan instruksi yang diberikan guru.¹⁷

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Sri Umiyati, 2017, Tesis dengan judul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta Didik Alumni SMP di SMA Pesantran Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo.	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus • Fokus penelitian tentang problematika Pembelajaran PAI 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian pada jenjang SMA, sedangkan peneliti melakukan penelitian dijenjang SMP • Fokus penelitian lebih keproblematika faktor internal seperti pembelajaran, kurikulum, media dan saranprasarana 	Penelitian ini berfokus terhadap Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter islami Siswa di SMPi Maarif 02 Malang
2	Uswatun Hasanah, 2015, Tesis dengan Judul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Aisyiah Pongkok Blitar.	<ul style="list-style-type: none"> • merupakan penelitian kualitatif maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian Taman Kanak-kanak, sedangkan peneliti melakukan penelitian dijenjang SMP islam • Fokus Penelitian 	Penelitian ini berfokus terhadap Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter islami Siswa di SMPi

¹⁷ Rahmat Akmal, Mahyudin Ritongo, " *Learning of Islamic Religious Education in Covid-19 Period: Analysis of Problems and Solutions for Parents*, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmiah Pendidikan) Vol. 05, No. 02, Juni-Desember 2020). (S2" Sinta Score)

		<ul style="list-style-type: none"> • Problematika Pembelajaran Agama Islam 	<p>pada peserta didik usia dini yaitu anak bandel dan keras serta pertanyaan tentang Tuhan dan takut terhadap siksa neraka.</p>	Maarif 02 Malang
3	Ahmad Arsyad, 2020, Tesis dengan judul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Al-maarif 01 Singosari	<ul style="list-style-type: none"> • merupakan penelitian kualitatif maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Sebagian pemecahan problematika pembelajaran hampir sama • Melakukan penelitian di SMP Islam Maarif 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian lebih ke Problematika pembelajaran PAI daring pada masa covid-19, sedangkan peneliti melakukan penelitian setelah covid dan sebelum pandemi 	Penelitian ini berfokus terhadap Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter islami Siswa di SMPi Maarif 02 Malang
4	Khanif Anshori, 2020, Tesis dengan judul Problematika dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter peserta didik di SMK Piri Sleman	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus • Fokus penelitian tentang problematika PAI dalam pembentukan Karakter 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian dijenjang SMA sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP islam 	Penelitian ini berfokus terhadap Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter islami Siswa di SMPi Maarif 02 Malang
5	Jurnal Sinta 2 oleh Yeru Nofrianti, Arifmiboy, 2021, dengan judul Challenges and Problems of learning islamic relihious education in the digital era (Tantangan dan Masalah Pembelajaran pendidikan Agama Islam di Era Digital)”	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus • Fokus penelitian tentang problematika dan solusi pembelajaran pendidikan agama islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian dijenjang SD-Pergeruan tinggi sedangkan peneliti hanya melakukan penelitian di SMP islam • Fokus penelitian hanya berfokus di era digital 	Penelitian ini berfokus terhadap Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter islami Siswa di SMPi Maarif 02

			sedangkan peneliti berfokus kesemuanya	Malang
6	Jurnal Sinta 2 oleh Sutarto, 2020, dengan judul Student Problems In Learning Islamic Religious Education In Man Curuo : Analysis of the Types, Numbers, and Teacher's Efforts in Alleviate It (Permasalahan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man Curuo : Analisis Jenis, Bilangan, dan Upaya Guru Dalam Mengurangnya).	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian tentang problematika dan solusi pembelajaran pendidikan agama islam kepeserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian menggunakan metode kuantitatif menggunakan kusionar berupa alat Ungkap masalah OTSDL sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif Lokasi penelitian di SMA sedangkan Peneliti melakukan penelitian di SMP Islam 	Penelitian ini berfokus terhadap Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter islami Siswa di SMPi Maarif 02 Malang
7	Jurnal Sinta 2 oleh Muslimin, 2017, dengan judul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian tentang problematika dan upaya solusi guru dalm pembelajaran pendidikan agama islam Penelitian menggunakan penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi penilitian di SDN sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP Islam 	Penelitian ini berfokus terhadap Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter islami Siswa di SMPi Maarif 02 Malang
8	Jurnal Sinta 2 oleh Rahmat Akmal, Mahyudin Ritongo, 2020, dengan judul Learning of Islamic Religious Education in Covid-19 Period: Analysis of Problems and Solutions for Parents (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Covid-19: Analisis terhadap Problem serta Solusi Bagi Orang Tua).	<ul style="list-style-type: none"> merupakan penelitian kualitatif maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagian pemecahan problematika pembelajaran hampir sama 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian lebih ke Problematika pembelajaran PAI daring pada masa covid-19, sedangkan peneliti melakukan penelitian setelah covid dan sebelum pandemi 	Penelitian ini berfokus terhadap Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter islami Siswa di SMPi Maarif 02 Malang

Dengan demikian, penelitian ini tidak dapat dikatakan sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, penelitian-penelitian yang telah

ada dan dilakukan sebelumnya dapat dijadikan referensi bagi penelitian ini bisa menjadi pelengkap bagi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah sebagai berikut.

1. Problematika

Problem adalah masalah, persoalan.¹⁸ Suatu masalah atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Adanya kesenjangan yang seharusnya dan apa yang ada dalam realita menjadi fokus dari kegiatan penelitian ini. Jadi yang dimaksud dengan problematika dalam penulisan tesis ini adalah permasalahan-permasalahan yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari.

2. Pembelajaran

Suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atau tujuan yang hendak dicapai.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan terhadap peserta didik agar nantinya selesai pendidikan, ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat kelak. Jadi secara sederhana Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan disekolah yang bertujuan agar peserta didik dapat meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam dan menjadikannya pedoman hidup.

Problematika pembelajaran PAI adalah suatu masalah atau

¹⁸ Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 2, 2002), h.

persoalan pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam yang harus dipecahkan dan sesuai dengan yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Adanya kesenjangan yang seharusnya dan apa yang ada dalam realita menjadi fokus dari kegiatan penelitian ini. Jadi yang dimaksud dengan problematika dalam penulisan tesis ini adalah permasalahan-permasalahan yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari yang berdampak kepada buruknya karakter peserta didik dengan adanya penyelesaian/pemecahan masalah yang dilakukan sekolah dengan menanamkan nilai-nilai islam sehingga bisa membentuk karakter siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.¹⁹

Pendidikan Agama Islam wajib diajarkan di lembaga pendidikan formal, selain itu Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu; Pertama, PAI dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA). Kedua, PAI dipandang berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Quran/Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs dan MA).²⁰ Pada bagian ini pendidikan nilai PAI dimaksudkan pada pemaknaan yang pertama walaupun dalam kerangka umum dapat mencakup keduanya. Sebagai mata pelajaran, PAI mempunyai peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi yang ada. Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk

¹⁹ Daradjat dkk, *Etika Profesi Guru*, Alfabeta, Bandung:2014 hal. 87

²⁰ Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2014 hal. 109

mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan oleh pendidik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam kepada peserta didik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) PAI sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari, dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- 4) Pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik untuk membentuk kesalihan atau kualitas pribadi sekaligus kesalihan sosial.²²

Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik untuk membentuk kesalihan atau kualitas pribadi sekaligus kesalihan sosial. Dalam arti, kesalihan.

²¹ Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), Bandung: 2011

²² Ibid., hal. 132

2. Fungsi dan Tujuan dan Komponen PAI

a. Fungsi PAI

Kurikulum PAI untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.²³

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non-nyata), sistem, dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

b. Tujuan pembelajaran PAI

Profil manusia sebagai hasil pendidikan Islam, antara lain digambarkan dalam bentuk insan kamil yang mampu berperilaku

dengan penuh rasa kekeluargaan dan persaudaraan seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Hujurat, bahwa: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ... (QS. 49:10).

Hasil pendidikan juga digambarkan sebagai seorang ulil albab (QS. 3:190), dengan karakteristik seperti yang dijelaskan dalam surat Ali Imran (QS. 3:191), yaitu: orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berdoa): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Selain itu, kompetensi atau kecakapan sosial dari seorang mukmin antara lain digambarkan dengan sifat saling menyayangi (silaturrahmi), dijelaskan dalam surat An-Nisa (QS. 4:1).

Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan manusia menjadi pemimpin di muka bumi sesuai dengan tugas yang diberikan Allah kepada manusia yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah bahwa:

...sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi... (QS. 2:30) dan Allah menjadikan manusia sebagai penguasa di bumi (QS. 6:165).

Ayat-ayat di atas adalah sebagian kecil dari ayat-ayat al-Quran yang menggambarkan profil manusia sebagai hasil pendidikan, namun demikian diharapkan ayat-ayat tersebut dapat memberikan gambaran dari tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan ulil albab yang kaffah yang memiliki iman dan takwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarga, bangsa, negara, dan agamanya (rahmatan lil aalamin). Dengan kata lain, hasil pendidikan adalah manusia muslim yang kaffah yang

memiliki iman, ilmu, dan amal secara terintegrasi.²⁴

c. Komponen system pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah

Pada proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang satu sama lain saling terkait dalam sebuah sistem pembelajaran adapun komponen pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan sekolah meliputi:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan umum pembelajaran harus diidentifikasi, karena sebagaimana diketahui bahwa sasaran akhir dari suatu program pembelajaran yakni tercapainya tujuan umum pembelajaran tersebut. Maka dari itu, seorang perancang harus mempertimbangkan secara mendalam tentang rumusan tujuan umum pengajaran yang akan ditentukannya dan mempertimbangkan secara mendalam, yang dimaksud adalah untuk merumuskan tujuan umum pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik bidang studi, siswa, dan kondisi lapangan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen tujuan dapat dilihat saat perumusan tujuan itu sendiri, yaitu dimana guru menjadi perumus tujuan tersebut dalam hal ini adalah pendidik juga merupakan salah satu komponen pembelajaran.

b. Kurikulum

“ Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”. Sedangkan Maurice Dulton mengatakan “Kurikulum dipahami sebagai pengalaman pengalaman yang didapatkan oleh

²⁴ Sudrajat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, Bandung: 2014 hal. 31

pembelajar di bawah naungan sekolah".²⁵

Dari definisi diatas kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks yakni sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar, dan juga sebagai rencana program belajar.

c. Peserta Didik

Peserta didik merupakan seorang individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. anak didik merupakan unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Anak didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan maupun pengajaran.²⁶

Dalam memahami keberagaman peserta didik mampu memberikan dampak yang begitu besar pada keunikan bahan ajar dan system pembelajaran yang dikembangkan dan diimplementasikan. Oleh sebab itu, menganalisis karakteristik umum peserta didik merupakan langkah strategis dalam mendesain pembelajaran.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa komponen peserta didik terhadap komponen lainnya sangat terlihat pada interaksi edukatif dengan pendidik yang menandakan adanya peserta didik maka seorang pendidik tidak akan memiliki subjek dalam aplikasi ilmu yang didapatkan.

d. Guru

Guru adalah seorang yang memiliki tanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik.²⁸ Oleh guru memiliki tugas yakni mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum

²⁵ A. Mudhofir, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: 2012 hal. 1-2

²⁶ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: 2006 hal. 52

²⁷ Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan*, Yogyakarta: 2013 hal. 123

²⁸ Djamarah, *Ibid*, hal. 31

melaksanakan tugas profesinya, merumuskan tujuan, menentukan metode maupun media dan menyampaikan bahan ajar kemudian melaksanakan evaluasi.

e. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang dipergunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yang dimaksud dengan bahan disini adalah bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar merupakan suatu informasi dan alat mapun teks yang digunakan guru dalam merencanakan dan penelahan implementasi pembelajaran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang dikemas dan dikembangkan, baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang menjadikan peserta didik belajar secara maksimal.

f. Metode

Kata metode berasal dari Yunani yaitu “metha” dan “hodos”. Yang dimaksud metha adalah melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Metode merupakan jalan atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹

Dalam suatu kegiatan proses belajar mengajar metode amat penting bagi seorang guru dengan menggunakannya secara bervariasi dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa metode adalah cara atau jalan yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan metode pembelajaran merupakan teknik atau cara digunakan dalam proses belajar mengajar oleh guru yang telah direncanakan agar mudah diserap dan dipahami oleh peserta didik.

g. Media

²⁹ Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis serta Bisnis*, Jakarta: 2010, Hal. 180

Menurut Asnawir dan Basyirudin dalam bukunya mendefinisikan media merupakan suatu benda yang bersifat menyalurkan pesan yang mampu merangsang pikiran dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pendidikan.³⁰ Dari pengertian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan dari nara sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Bahwa materi yang akan disampaikan adalah pesan pembelajaran serta tujuan yang ingin tercapai adalah terjadinya proses belajar mengajar.

h. Evaluasi

Evaluasi merupakan penentuan seberapa jauh, bermutu atau bernilai, yakni evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Pada dasarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, akan tetapi evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.³¹

Berdasarkan pengertian diatas evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian dan penetapan kualitas pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Pengertian Problematika Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi kata problematika berasal dari kata problem (*masalah, perkara sulit, persoalan*). Problema (*perkara sulit*), problematika (*merupakan sulit, ragu-ragu, tak menentukan, tak tertentu*) dan problematika (*berbagai permasalahan*). Banyak para “*pakar pendidikan*” telah berusaha dengan segala cara untuk ikut andil dan terlibat aktif memikirkan atau

³⁰ Asnawir & Basyiruddin, *Media Pembelajaran*, Jakarta: 2012, Hal. 125

³¹ Winkle, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: 2004, hal. 531

menyelesaikan beberapa problema yang “*menggerogoti*” sistem pendidikan Agama Islam dewasa ini.

Pendidikan saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat dan mengesankan dan memprihatinkan. Karena pendidikan Islam mengalami keterpurukan akibat adanya pengaruh global an dunia barat dan juga adanya di kotomi sistem pembelajaran antara mata pelajaran Islam dan mata pelajaran mata umum. Melihat realitas yang terjadi sekarang bahwa pendidikan Agama Islam tidak bisa kembali seperti zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, pendidikan Agama Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada barat.³²

Terkait dengan problematika terdapat dua faktor yang menjadi dasar pembahasan ini ialah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Peserta didik

Sebagai peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang di bimbing, di ajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, pengkhayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam. Di antara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik, dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karena itu aktifitas kependidikan tidak akan terlaksanakan tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.

Dalam pandangan Islam, yang disebut peserta didik adalah yang merujuk hadits Nabi : “*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga sampai tiang lahat*” merupakan bahwa gambaran konsep Islam dalam pendidikan adalah pendidikan seumur hidup. Karena itu, peserta didik dalam pandangan Islam adalah seluruh manusia yang masih terus berproses untuk dididik tanpa

³² Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 1.

mengenal batas usia. Seterusnya bila di pandang dari kacamata tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil), maka tentu saja tidak ada manusia yang akan mencapainya dalam arti sesungguhnya. Karena manusia selalu di tuntuk untuk mencapai tingkat-tingkat kesempurnaan, maka manusia menenpuh perjalanan dari satu stasiun ke stasiun lainnya atau dari satu halte ke halte lainnya pula, untuk sampai ke tujuan. Setiap halte yang telah di lewati adalah gambaran tentang sudah dimana dia berada dalam rangka mencapai titik kesempurnaan hidup.³³

Jika demikianlah gambarannya, maka tidak ada manusia dalam pandangan Islam yang tidak terdidik. Artinya, manusia tidak pernah tamat dan berakhir untuk memperoleh pendidikan . Selesai dari satu halte pindah ke halte lainnya begitulah seterusnya. Jika demikian halnya, maka bisa di jawab di awal, bahwa peserta didik dalam pandangan Islam adalah manusia muslim keseluruhannya yang terus membutuhkan pendidikan sepanjang hayatnya. Adapun yang di maksud dengan peserta didik dalam tulisan ini adalah siswa yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁴

2) Pendidik (guru)

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, pendidikan memegang peranan yang paling utama. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan

³³ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h. 60

³⁴ *Ibid*, h. 61

*kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q. S. Al- Baqarah ayat: 151).*³⁵

Dalam konsep pendidikan Islam , bahwa pendidik utama dan pertama itu adalah Allah Swt. Allah-lah yang mendidik para rasul sejak adam a.s sampai Muhammad Rasulullah Swt. Ketika Allah Swt memerintahkan para malaikat sujud kepada Adam a.s., maka terlebih dahulu Allah Swt mengajari Adam a.s tentang nama-nama suatu benda. Dalam operasionalnya sehari-hari pendidik itu di perankan orang tua di rumah, guru di sekolah, dan pemimpin masyarakat baik formal dan non formal di masyarakat.

b. Faktor Eksternal

Pendidikan tidak hanya terpaku pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah sering kali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan pendidikan Agama Islam. Berhasil atau tidaknya pendidikan Agama Islam, lingkungan sosial berperan penting terhadap keberhasilan pendidikan Agama Islam, karena perkembangan anak sangat di pengaruhi oleh lingkungan melalui lingkungan dapat di temukan pengaruh yang baik dan pengaruh yang buruk. Dalam problem lingkungan ini meliputi :

- 1) Lingkungan masyarakat yang kurang agamis, akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.³⁶
- 2) Lingkungan keluarga yang mempunyai berbagai macam faktor yaitu: anak yang di besarkan dalam keluarga yang bermasalah, terlalu keras dalam mendidik anak, orang tua tidak mendidik anak dengan kedisiplinan waktu pada anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah.
- 3) Lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah terjadi beberapa problem yaitu, kerasnya guru dalam mempengaruhi pada anak, anak kurang minat dengan materi pembelajaran, guru terlalu sering mangancam anak, tidak ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan anak didik,

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: Art, 2005), h. 24.

³⁶ Sumardi S, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 184.

rendahnya tingkat persiapan guru.

4. **Konsep Pendidikan Karakter dalam pembelajaran agama islam**

Hakikat pendidikan Agama dan pendidikan karakter, kedua ini memiliki titik singgung yang sangat erat sekali bahkan pada hakikatnya menyatu dan tidak terpisahkan. Domain pokok dari pendidikan agama ada tiga: pendidikan keimanan (akidah), pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Dalam konsep Islam domain akidah dan ibadah terkait erat dengan akhlak. Akidah membuat orang menjadi berakhlak sebab selalu merasa kehadiran Allah swt dalam hidupnya, ketika seseorang memiliki sikap yang sedemikian itu maka dia akan terhindar dari perbuatan tak terpuji.³⁷

Akhlak itu sesungguhnya adalah perpaduan antara lahir dan bathin. Seseorang di katakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dengan batinnya. Karena akhlak juga terkait dengan hati maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia, boleh jadi dia melakukan kebajikan, tetapi kebajikan yang di lakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak di landasi oleh hati yang mulia pula.

Rasulullah menegaskan bahwa beliau di utus untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Ahmad). “mukmin paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Tarmidzi). Hadits Nabi juga menjelaskan bahwa masuk surga atau neraka seseorang terkait erat dengan akhlaknya. Digambarkan beliau bahwa seseorang yang taat beribadah, tetapi tidak berakhlak mulia di tempatkan di neraka, sedangkan seseorang yang ibadahnya biasa-biasa saja sekedar yang di wajibkan kepadanya yang di kerjakannya tetapi memiliki akhlak yang baik, maka dia akan masuk surga.

Dalam pandangan Islam pendidikan akhlak tidak bisa hanya sekedar mendidik perilaku saja, tetapi juga harus di didik dari mana sumber perilaku itu. Karena itulah orang-orang yang ingin memperbaiki akhlaknya terus

³⁷ Haidar Daulay, *Pendidikan Karakter*, Medan,: CV Manhaji, 2016), h. 3

menerus dia harus melakukan pembersihan hati secara terus menerus dari sifat tercela Pendidikan karakter Islami adalah mendidik seseorang untuk memiliki perilaku yang baik sehingga perilaku itu menjadi ciri khasnya yang tidak bisa dipisahkan dari dirinya dan kehidupannya. Karakter yang baik itu telah menjadi bagian dari dirinya. Sedangkan akhlak itu adalah sesuatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.³⁸

Banyak faktor yang menyebabkan kerusakan akhlak generasi muda, disamping faktor melemahnya pendidikan agama dan akhlak, juga disebabkan oleh karena masuknya arus budaya yang merusak mental mereka. Arus globalisasi, informasi dan komunikasi yang sedang melanda dunia saat sekarang ini tidak lepas dari membawa dampak negatif. Berkenaan dengan ini, maka sejauh mungkin yang dapat di hindarkan dari generasi muda sangat di harapkan supaya tidak mempengaruhi mereka Dalam hal ini di butuhkan penegakan peraturan-peraturan.

Lemahnya penegakan peraturan-peraturan yang merusak generasi muda, maka hal ini akan berdampak sangat besar bagi kerusakan akhlak mereka. Tantangan yang di hadapi akibat meoderniasasi begitu sangat tangguhnya, sehingga upaya-upaya pembinaan lewat pendidikan seolah-olah kurang berdaya meghadapinya. Oleh karena itu untuk memberdayakan upaya-upaya pendidikan perlu di kurangi seminimal mungkin dampak-dampak negatif dari modernisasi tersebut. Berkenaan dengan itu penanggung jawab pendidikan mesti berupaya semaksimal mungkin guna mencari solusinya, bila tidak tentu akan timbul akibat yang fatal.

Berdasarkan ungkapan yang diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan akhlak mempunyai kaitan erat dengan pendidikan karakter, bahkan obyek-obyek pembahasan dalam kajian karakter itu adalah juga menjadi objek bahasan dalam akhlak begitu juga sebaliknya. Dengan pendidikan akhlak secara utuh, kaffah telah tercakup di dalamnya sekaligus

³⁸ Ibid, h. 32

pendidikan karakter, karena itu salah satu bagian yang harus diperkuat di Indonesia saat sekarang ini adalah pendidikan akhlak yang menjadi bagian dari pendidikan agama. Sehubungan dengan itu maka pemberdayaan pendidikan agama adalah salah satu upaya untuk memperdayakan pendidikan karakter bangsa.³⁹

B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami

Problematika merupakan permasalahan, persoalan atau kesenjangan yang ada dan menjadi tantangan yang harus dicari solusinya. Sedangkan probelmatika pendidikan Agama islam merupakan suatu permasalahan, persolaan, dan kesenjangan menjadi halangan yang ada dalam sebuah proses pendidikan Agama islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup, yang menjadi sebuah tantangan bagi setiap manusia muslim untuk mencari solusinya. Probematika pendidikan Agama Islam tidak bisa terlepas dari ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Ruang lingkup pendidikan ada tiga yaitu sekolah, rumah dan lingkungan. Di setiap runag lingkup pendidikan pasti ada problematikanya masing-masing dan berpengaruh terhadap proses pendidikan. Probelmatika Pendidikan Agama Islam bisa terjadi pada lingkungan sekolah, lingkungan di rumah, dan lingkungan masyarakat. Pada lingkungan sekolah probelmatika sarasanya terjadi pada peserta didik dan pendidik.

Pendidikan saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Karena pendidikan Islam mengalami akibat adanya pengaruh global dunia barat dan juga adanya dikotomi sistem pembelajaran antara mata pelajaran islam dan mata pelajaran umum. Melihat realitas yang terjadi sekarang bahwa pendidikan Agama Islam tidak bisa kembali seperti zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, pendidikan Agama Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada barat.⁴⁰

³⁹ Ibid, h. 33

⁴⁰ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2007),1

Sebagian besar peserta didik masih beranggapan dan memandang bahwa pendidikan Agama Islam hanya sebagai formalitas saja. Hanya sebatas disiplin ilmu yang diajarkan untuk mendapatkan standar nilai yang ditentukan. Hanya sebatas ritual dan segi-segi formalitas dalam agama, seolah-olah apa yang disebut agama adalah seperangkat gerakan dan bacaan-bacaan serta doa dalam ritual ibadah. Dalam agama Islam ritual itu terumuskan dalam rukun Islam.. tentu saja pandangan seperti ini tidak salah secara mutlak tetapi jelas amat tidak memadai untuk menjadi pandangan yang baik, terutama terhadap pendidikan agama Islam. Problematika pendidikan menurut pakar pendidikan di Indonesia menilai bahwa salah satu sebab utama kegagalan pendidikan adalah karena lemahnya kualitas pendidik. Padahal salah satu syarat mutlak keberhasilan pendidikan adalah kualitas pendidik yang baik. Seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Disamping itu seorang pendidik dapat mengembangkannya agar tidak monoton dalam mendidik para peserta didik. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa problematika pendidikan belum mengembangkan potensi dirinya dengan baik dengan harapan bisa terus berusaha mengamalkan ajaran-ajaran umumnya secara maksimal dan mengembangkan potensi dirinya, agar tujuan utama dari pendidikan Agama Islam sebagai penyempurna akhlak manusia dapat terwujud.

Adapun kendala dari dua sisi yaitu pada faktor internal dan faktor eksternal problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter Islami yaitu :

1. Faktor Internal

a. Siswa/Peserta Didik

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, santri, pelajar, mahasiswa dan sebagainya. Istilah siswa, murid, dan pelajar, umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah. Sementara pada peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau

akademik, disebut mahasiswa. Istilah santri sering digunakan untuk mengatakan peserta didik dipondok pesantren.⁴¹ Peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Sebagai peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, pengahayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam. Diantara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik, dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karena itu aktivitas kependidikan tidak akan terlaksanakan tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.⁴² Disisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan kepribadian, pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis di dalamnya.

Dari kesimpulan diatas dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain. Untuk menentukan jenis peserta didik maka tidak dapat terlepas dari jenis-jenis atau bentuk-bentuk pendidikan. Secara umum, bentuk pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

⁴¹ WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, h. 664 & 955

⁴² Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers), hlm 47

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa dan agama. Pada masa akan datang peningkatan daya saing suatu bangsa perlu mendapat perhatian serius khususnya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, guna menghasilkan anak didik yang berkualitas khususnya pada mata pelajaran Agama Islam dengan harga yang kompetitif. Perkembangan pendidikan agama Islam dihadapkan pada kendala berkurangnya dukungan masyarakat terutama kelas menengah ke bawah untuk turut serta mensukseskannya. Maka dari itu problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik.

Adapun problem yang ada pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut problem dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

a) Karakteristik Kelainan Psikologi.

Fairuz Stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.

b) Karakter Kelainan Daya Pikir

Kelainan yang satu ini dianggap yang paling banyak yang menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar. Bila kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya pikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dalam bidang keahliannya, anak yang mempunyai kategori karakteristik seperti ini mereka juga tidak bisa berkonsentrasi dalam waktu lama. Sehingga

kemampuan dalam penerapan suatu ilmu, pemilihan, dan analisisnya rendah. Terkadang mereka sulit berpikir secara rasional dan cenderung berdasarkan perkiraan. Istilah-istilah tersebut besar pengaruhnya terhadap proses kegiatan belajar anak.⁴³

b. Guru/Pendidik

Dari segi bahasa adalah pendidik adalah orang yang mendidik.⁴⁴ Ahmad D Marimba menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.⁴⁵ Dari pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik.

Secara lebih khusus lagi Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru atau dosen adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dan dosen dalam pengertian tersebut dengan demikian bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa berbahasa serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.⁴⁶

Di samping itu pendayagunaan guru juga meliputi peningkatan karir dan kesejahteraan guru. Dalam pendayagunaan yang merupakan kendala utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara formasi yang tersedia dengan kebutuhan nyata. Upaya pendayagunaan guru melalui pembinaan pendidikan dan pelatihan hingga saat ini belum mencapai hasil yang maksimal. Permasalahan yang perlu mendapat perbaikan bahwa

⁴³ Abdul Aziz As-Asykh, 2001, *Kelambanan Dalam Belajar dan Cara Penanganannya*. (Jakarta: Gema Insani), hlm. 25

⁴⁴ WJS. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), g. 250

⁴⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1989). h. 37.

⁴⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masgung, 1989). h.123.

penataran yang dilakukan oleh berbagai unit masih belum dapat memberikan kesempatan yang merata kepada semua guru.

Sistem rekrutmen guru yang ada selama ini masih belum menjamin terjaringnya calon guru yang berkualitas yang menguasai bidang studi dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi guru. salah satu penyebab karena adanya ujian masuk atau seleksi hanya berupa pengetahuan umum yang sifatnya sementara. Upaya dengan seleksi ujian bidang studi dan ujian kemampuan mengajar didepan kelas diharapkan mampu dapat memperkecil dampak yang di timbulkan.

Ada tiga tugas pokok pendidik. Pertama, menstransferkan ilmu (Transfer of knowledge), Kedua transfer nilai (Transfer of value), Ketiga transfer keterampilan (Transfer of skill). Untuk itu sang pendidik mengisi tiga ranah; kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah pertama untuk mengisi otak, ranah kedua untuk mengisi hati dan ketiga untuk mengisi keterampilan. Ketiga ini dapat juga di singkat dengan H-3: Head (kepala), Heart (hati), dan Hand (tangan). Head (kepala) sebagai simbol dari ilmu, disini pendidik mengisi otak peserta didik dengan berbagai pengetahuan, Heart (hati) adalah simbol dari jiwa, disini pendidik mengisi jiwa (hati) peserta didik dengan nilai-nilai (Value) kebajikan, mengisi afektif mereka. Hand (tangan) adalah simbol dari kerja, disini pendidik memberi keterampilan kepada peserta didik, mengisi psikomotor mereka, agar tercapai target maksimal dari ketiga ranah itu maka pendidik mesti melakukan berbagai tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.⁴⁷

Suatu hal yang menjadi permasalahan pendidikan kita saat sekarang ini adalah terlalu dominannya pendekatan kognitif dalam pembelajaran. Segala sesuatunya di ukur berdasarkan kemampuan akal pikiran, kurang mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotor. Sesungguhnya sebuah pembelajaran yang berhasil adalah apabila pembelajaran itu di dekati dengan ketiga aspek tersebut. Seorang pendidik haruslah merancang pembelajaran yang mencapai ketiganya. Taksonomi Bloom telah memaparkan hal tersebut.

⁴⁷ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Karakter, (Medan: CV Mnahaji, 2016), h. 44

Ketika sebuah mata pelajaran dengan pokok bahasan tertentu akan diajarkan oleh pendidik, maka dia sudah merancang pencapaian domain kognitif, afektif dan psikomotor yang akan di raihinya. Karena itu pendekatan pembelajaran itu tidak hanya pendekatan kognitif dan pencapaian aspek kognitif saja.⁴⁸

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Fungsi keluarga adalah menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Keluarga merupakan aspek penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik.

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga.⁴⁹ Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendidik dan si anak menjadi peserta didik. Namun banyak kendala yang di hadapi bahwa orang tua yang terlalu sibuk dengan aktifitas di luar, sehingga kurang dalam memberi pengajaran agama terhadap anaknya. Dan akibatnya banyaknya anak yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua dari dirinya.

Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar. Dari kedua orang tua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Pengalaman

⁴⁸ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Karakter, (Medan: CV Mnahaji, 2016), h. 45

⁴⁹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), h. 273.

hidup bersama keluarga akan memberi andil yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupun sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan, dibebani oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga.⁵⁰

Peran keluarga dalam membantu keberhasilan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana, misalnya:

1. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikan dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan keperibadian mereka.
2. Menjaga ketenangan rumah sehingga bisa membawa ketenangan jiwa.
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat disini bukan berarti bersikap sopan secara lahir. Akan tetapi, selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.
4. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan

⁵⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 107-108.

terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.⁵¹

b. Lingkungan Sekolah

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini di kemudian hari. Karakter peserta didik akan terbentuk dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing.

Wadah yang paling strategis dan efektif untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut adalah dunia pendidikan sejak dari PAUD hingga perguruan tinggi. Seorang guru dan karyawan di suatu sekolah diuntut lebih berkomitmen dalam pendidikan karakter di sekolahnya. Tak sekedar memberikan pemahaman, tetapi juga mengajak peserta didik mencintai perilaku kebajikan dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

Pendidikan karakter tak sekedar pemahaman atau sebatas wacana intelektualitas. Akan tetapi, harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang berkebijakan dan setiap hari ada upaya untuk menjadikan nilai-nilai kehidupan sebagai pembiasaan. Sebagai wadah yang paling strategis satuan pendidikan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan karakter dengan menggunakan:

- a) Pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran
- b) Pengembangan budaya satuan pendidikan

⁵¹ Sri Narwanti, Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran, h. 45-46

- c) Pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta
 - d) Pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan
- Pengembangan karakter melalui satuan pendidikan di lakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter peserta didik. Selain itu, di perlukan metode dan strategi yang tepat dalam pengintegrasian pendidikan karakter di satuan pendidikan⁵²

Kita tentunya masih ingat dengan kejadian tanggal 16 Mei 2011, tepatnya setelah 4 hari Ujian Nasional berakhir, Siami mengetahui bahwa putranya Alif diminta oleh gurunya untuk memberikan sontekan jawaban kepada siswa lainnya di dalam kelas. Siami harus mengkonfirmasi ke kepala sekolah. Tak puas dengan jawaban kepala sekolah, ia lalu mengadu ke Komite Sekolah, namun tak kunjung mendapat tanggapan. Ia pun membawa masalah ini ke sebuah radio di Surabaya hingga akhirnya laporan tersebut sampai ke telinga Walikota Surabaya Tri Rismaharini. Setelah dilakukan proses penyidikan, sanksi pun dijatuhkan pada pihak yang di nilai bertanggung jawab, yaitu kepala sekolah dan dua guru.

Kasus sontek massal yang terjadi di SDN Gadel II Surabaya Jawa Timur di atas menjadi pelajaran tentang bagaimana “kecurangan” di negeri ini dipandang sebagai sesuatu yang lazim dan tidak harus di persoalkan. Padahal, sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter individu-individu peserta didik. Maka, amat keliru jika ada yang beranggapan bahwa sekolah hanya berfungsi mengajarkan pengetahuan dan keterampilan saja. Sekolah juga harus berfungsi membentuk akhlak dan kecerdasan emosional peserta didik sehingga menjadi seseorang yang berbudi pekerti

⁵² Ibid, h. 42

luhur. Sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung, hendaknya juga mengajarkan dan mentransmisi budaya, seperti nilai-nilai, sikap, peran dan pola-pola perilaku. Sekolah harusnya mengajarkan dan membudayakan pada peserta didik untuk menghindari perbuatan curang dan menghargai kejujuran.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat kita belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah. Oleh karena itu, pilihan untuk menjadikan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter disamping keluarga dan sekolah tentulah tepat dan mendesak agar bangsa ini tidak terlalu lama menjadi bangsa yang “sakit” sebelum bertambah parah menjadi “kronis”, yang pada akhirnya membunuh harapan masa depan bangsa kita. Gejala kemerosotan moral di masyarakat mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.⁵³

Banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja, seperti kasus narkoba, kasus bullying, kasus bentrokan atau tawuran, kasus seks bebas dan lain sebagainya. Kejahatan seperti menjadi trend pada era sekarang. Pemicu utama pelaku kejahatan beraksi akibat tidak memiliki keimanan sehingga mudah terpengaruhi dengan lingkungan masyarakat yang tidak baik.

Dari berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi, masyarakat hendaknya juga dapat mengambil bagian penting dalam proses pendidikan karakter. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi tumbuh kembang karakter-karakter individu yang ada di lingkungan masyarakat. Jadi, masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik

C. Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami

1. Faktor Internal

⁵³ Syamsul Kurniawan, “Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat”, dalam *At-Turast*, Vol 6 Nomor 1 Desember 2012, h. 25.

a. Guru/Pendidik

Bukan rahasia lagi kalau guru memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan segenap potensi yang di miliki anak didik. Selagi ada kegiatan pembelajaran, maka disanalah pendidikan sangat di butuhkan karena pada diri pendidiklah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa akan tejamin. Hal ini dikarena pendidik mempunyai kewajiban dalam membentuk pribadi yang sejahtera lahir dan batin, baik itu yang ditempuh melalui pembelajaran pendidikan agama Islam maupun umum. Berkaitan dengan ini, maka pendidik harus mampu menjadi pendidik yang profesional, berorientasi pada anak didik secara penuh dalam kreatifitas maupun aktifitas keseharian dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam, perlu ditingkatkan meelalui cara sebagai berikut:

a. Mengikuti penataran-penataran.

Yang dimaksud dengan penataran ialah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian pendidik dan pegawai guna menyelamatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan ini adalah sebagai berikut: a) Mempertinggi mutu para petugas dalam bidang posisinya masing-masing.⁵⁴ b) Meningkatkan efisiensi kerja menuju kearah tercapainya hasil yang optimal. c) Mengembangkan kegairahan kerja dalam meningkatkan kesejahteraan pendidik/guru.

b. Mengikuti kursus-kursus pembelajaran.

Dalam menambah wawasan pendidikan agama Islam disarankan juga mengikuti kursus-kursus guna untuk meningkatkan pengetahuan dan menamabah pengalaman baru. Dengan begitu pendidik akan lebih mengetahui kebutuhan peserta didik yang sesungguhnya. Terkait dengan perkembangan dunia globalisasi guru harus mampu memberikan arahan yang

⁵⁴ Muhammad Djumhur Surya, 1997, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: C.V Ilmu), hlm. 115

bisa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan potensinya yaitu memberi kasih sayang.

c. Melakukan studi banding.

Studi banding suatu strategi yang tepat, apalagi mengadakan studi banding guna bertukar pikiran dan pengalaman serta saling melengkapi dan mengatasi problem yang dihadapi. Dengan begitu kita mampu mengetahui kekurangan sebagai kendala kita dan kelebihan kita sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan yang baik dari pendidik / guru agama Islam sendiri maupun faktor lainnya.

d. Tugas pendidik yang paling utama adalah mengajar, dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada anak didik. Berbagai kasus menunjukkan bahwa di antara para pendidik banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu, asumsi keliru tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas, sehingga banyak pendidik yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Sedangkan pendapat Abu Ahmadi dalam peningkatan etos kerja dan meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam disekolah, maka yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

- 1) Penghasilan pendidik dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena rendahnya gaji pendidik akan mengakibatkan terhambatnya usaha dalam meningkatkan profesionalisme kualitas pendidik.
- 2) Seorang pendidik memahami tabi'at, kemampuan dan kesiapan peserta didik.
- 3) Seorang pendidik harus mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar mengajar

b. Siswa/Peserta didik

Dalam dunia pendidikan agama Islam peserta didik merupakan salah satu faktor yang terpenting oleh karena itu, segala sesuatu yang ada kaitannya

dengan individu anak didik, pendidik harus tanggap dan berusaha mencari solusinya. Hal ini disebabkan karena anak didik selalu mengalami perkembangan, dimana perkembangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didik.

Adapun upaya yang ditempuh oleh pendidikn agama Islam dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara memberikan motivasi belajar pada anak didik sebagai berikut:

1. Memberi tugas rumah. 2. Membentuk kelompok belajar. 3. Menambah jam pelajaran. 4. Mengadakan persaingan atau kompetisi 5. Memberi nasehat tentang pentingnya belajar terutama di era globalisasi ini.

Sesuai dengan problem yang ada pada siswa yakni rendahnya kemauan atau motivasi maka ada beberapa langkah antara lain:

a) Menarik minat.

Melalui minat ditemukan kemauan dan motivasi karena, kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.⁵⁵

b) Membangkitkan motivasi siswa.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organism yang menyebabkan kesiapan untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam individu yang tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan

⁵⁵ Moh. Uzer Usman, 2004, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 9

dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Cara menimbulkan motivasi tertentu pada diri anak didik, cara menimbulkan dapat bermacam-macam, namun cara-cara yang paling efektif adalah sebagai berikut: menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan sejelas-jelasnya, menjelaskan pentingnya mencapai tujuan, menjelaskan insentif-insentif yang akan diperoleh akibat tindakan itu, perjalanan soal insentif ini harus benar-benar real berdasarkan bukti-bukti yang nyata.

- c) Mengingat adanya hambatan terhadap peserta didik tersebut maka sebaliknya pendidik mengadakan test untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, yaitu:

- 1) Pola interaksi antar-anggota keluarga.
- 2) Pertumbuhan dan perkembangan priode anak.
- 3) Pola asuh anak.
- 4) Dan teladan orang tua

b. Lingkungan Sekolah

Beberapa aspek yang perlu semestinya diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yaitu:

- 1) Pembinaan kurikulum sekolah.
- 2) Memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru/kepala sekolah.
- 3) Pegintegrasian dalam budaya sekolah.

c. Lingkungan Masyarakat

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, yang mencakup:

- 1) Pengondisian di lingkungan masyarakat
- 2) Sarana-sarana pendidikan karakter di lingkungan masyarakat.
- 3) Keteladanan pemimpin, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Dalam bidang pendidikan ada beberapa teknik yang bisa dipergunakan dalam pembinaan akhlak yang mulia kepada anak-anak atau peserta didik. Hadari Nawawi menawarkan beberapa teknik yaitu: 1) mendidik melalui teladan, 2) mendidik melalui kebiasaan, 3) mendidik melalui nasihat dan cerita, 4) mendidik melalui disiplin, 5) mendidik melalui partisipasi dan 6) mendidik melalui pemeliharaan.⁵⁶

⁵⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 231.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.⁵⁷ Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian adalah karena penulis melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Penulis berkeyakinan juga bahwa dengan menggunakan pendekatan alamiah, penelitiannya akan menghasilkan informasi yang lebih menyeluruh.

Selain itu alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana menurut Krik dan Miller yang dikutip oleh Moleong, menggunakan pendekatan kualitatif yakni: pertama, penelitian ini berupaya menyajikan langsung hakikat hubungan antara penulis dan responden dengan tujuan agar lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. Kedua, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁵⁸ Temuan-temuan data di lapangan kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya.

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif di mana datanya berupa kata-kata dan tidak di maksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan yang di teliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang di maksud bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu fenomena yang ada, yaitu keadaan fenomena menurut apa adanya pada saat

⁵⁷ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2010), 3.

⁵⁸ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2001), 155.

penelitian berlangsung.⁵⁹

Jenis penelitian ini menggunakan jenis studi kasus yaitu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas sesuatu latar, satu orang subjek atau peristiwa tertentu. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian yaitu penyajian pandangan subjek yang diteliti sehingga dapat ditemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan. Di pilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena penelitian ingin mempertahankan keutuhan subjek penelitian. Penelitian juga beranggapan bahwa fokus penelitian kualitatif biasanya akan lebih mudah dijawab dengan desain studi kasus.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument pengumpul data aktif. Tujuan dari peneliti sebagai instrument pengumpul data aktif ialah untuk mengumpulkan hasil yang lebih mendalam ketika melaksanakan observasi. Karena kehadiran peneliti jelas diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai pewawancara dan terjun langsung untuk mengamati kondisi yang sedang berlangsung. **Johan** mengemukakan kehadiran peneliti di lapangan adalah salah satu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dan pengumpul data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah peneliti dapat menyesuaikan diri dengan tempat penelitian. Keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.⁶⁰

Peneliti atau manusia memiliki ciri-ciri umum sebagai instrument yaitu: responsif terhadap lingkungan, menyesuaikan diri terhadap segala keadaan dan situasi pengumpulan data, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan sehingga dalam mengumpulkan metode peneliti dapat menggunakan beberapa metode, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 309.

⁶⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 75

untuk mengklarifikasikan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tentang problematika pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik pada di SMP Islam Muqorrobin Singosari. Lokasi penelitian sendiri berada di Jl. Lowokjati Rt 01 Rw 04 Baturetno, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian tentang problematika pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari selama tiga bulan.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah fakta/informasi yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengidentifikasi sesuatu.⁶¹ Dalam penelitian kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah menggunakan teknik analisis data dan akan menghasilkan hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian. Adapun data dalam penelitian adalah semua informasi yang berhubungan dengan problematika pembelajaran PAI pada pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Muqorrobin malang baik berupa teori, konsep, dokumentasi, pola-pola, narasi, atau dokumen penting lainnya.

Sumber data adalah subjek yang memberikan data, atau dalam penelitian ini sumber data adalah sumber-sumber yang dapat memberikan penulis informasi terkait apa yang dibutuhkan dalam penulis. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer

⁶¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 116.

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dari sumber utama penelitian atau langsung dari subjek penelitian, adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum sekolah, guru PAI, Guru BK, Siswa di SMP Islam Muqorrobin Singosari. Pengambilan data dari sumber primer diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dari sumber data primer tentang komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, jujur, disiplin, tanggungjawab, gotong royong, percaya diri, dan sopan santun.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh bukan dari objek penelitian tetapi berasal dari luar sumber primer seperti: teori, konsep, penelitian yang relevan, publikasi ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya yang terkait dengan penelitian.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data dari sumber data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Penulis memilih tipe observasi non partisipatif yakni penulis hanya menyaksikan dan mengamati perilaku atau kejadian-kejadian yang diperlihatkan oleh objek penelitian yang ada hubungan dengan tema penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan di

observasi. Pengamatan ini merupakan keikutsertaan peneliti dalam kegiatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam agar dapat melihat langsung problematika Pendidikan Agama Islam sehingga peneliti dapat menemukan data, informasi secara langsung dan alamiah dari peristiwa yang berlangsung. Metode observasi ini sekaligus akan digunakan sebagai analisis silang terhadap data yang diperoleh melalui wawancara.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶²

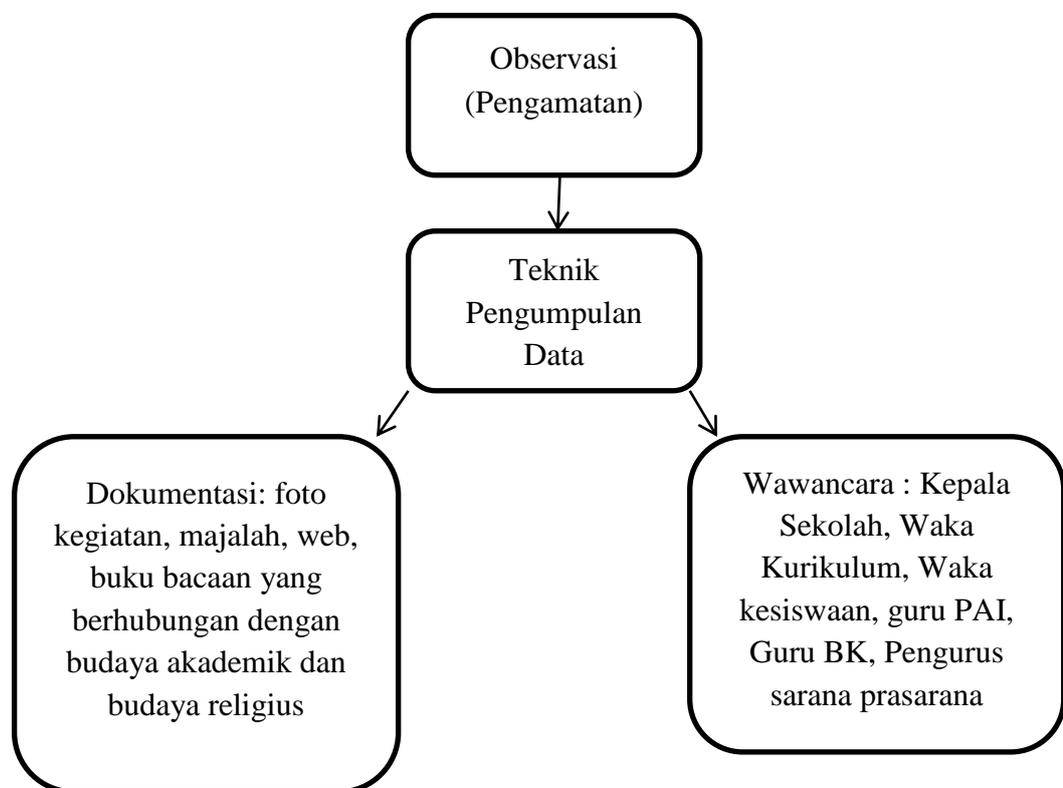
Wawancara ditujukan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari sebagai subjek penelitian dan narasumber data dan informasi. Disamping itu juga dilakukan terhadap kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Peserta didik kelas IX, beberapa guru bidang studi lain untuk mencari data dan informasi pendukung yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan triangulasi.

Penelitian ini menggunakan indepth interview dengan teknik terstruktur, tidak terstruktur dan semi terstruktur (*semi-structured interview*'s).teknik ini dipilih karena peneliti ingin mengobrol informasi yang diperoleh dari subjek dan informan penelitian dengan tetap membuka kemungkinan munculnya pertanyaan susulan ketika interview berlangsung. Dengan teknik ini, peneliti akan dibekali dengan interview guide yang berisi kisi-kisi pertanyaan untuk dikembangkan ketika wawancara dengan subjek dan informan penelitian. Wawancara akan dilakukan terhadap subjek penelitian dan informan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

⁶² Lexy, J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.27, 2010), h. 135.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah visi misi sekolah, tujuan sekolah, kurikulum di SMP Islam Muqorrobin Singosari, kegiatan pengembangan diri, dan kegiatan ekstrakurikuler serta beberapa buku-buku dan literatur tentang problematika PAI disekolah umum dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang distudi.



Gambar 3.1 Pengumpulan data

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang seperti disarankan oleh data. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis yang bersifat deskriptif. Data yang telah diperoleh dikumpulkan, kemudian diolah menjadi suatu gambaran dari permasalahan, analisis, dan dibandingkan dengan teori ilmiah yang dibahas. Dalam penelitian ini penulis berpijak pada teknik analisis data Miles dan Huberman ada tiga tahap yaitu:⁶³

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera lakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan sederhana, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin sampai data jenuh. Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan selama peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dari berbagai sumber data.

2. Penyajian Data

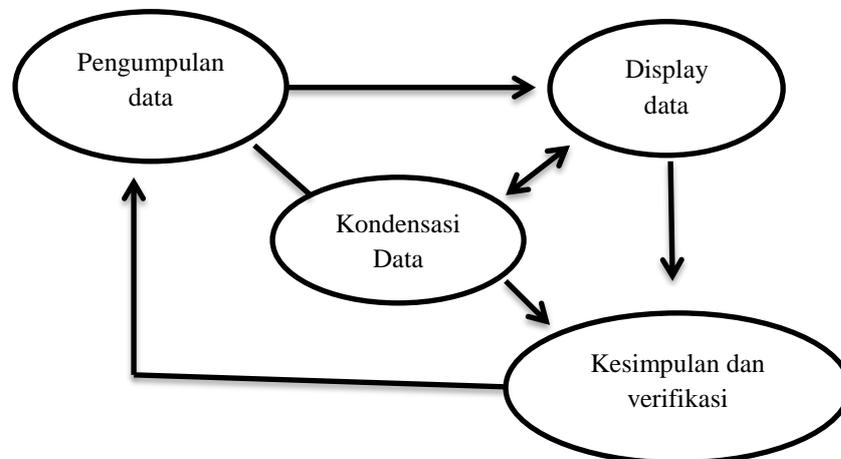
Yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan nalar kategori,

⁶³ Husain Usman dan Purnomo Setia Akbar, “*Metodologi Penelitian Sosial*”, (Jakarta :Bumi Aksara, 2000), hlm.86-87.

flowchart, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, transkrip wawancara, deskripsi pengamatan lapangan dan dokumentasi dalam kegiatan penelitian terkait dengan tema penelitian.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan data-data yang telah diperoleh baik dari interview, dokumentasi maupun observasi. Dengan kesimpulan penelitian akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid.



Gambar 3.2 Analisis Data Miles dan Huberman

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan beberapa cara yakni :

1. Observasi secara terus menerus

Observasi secara terus menerus dilakukan peneliti dengan cara melakukan observasi atau tinjauan lapangan dengan terus-menerus

sehingga mendapatkan data jenuh untuk memahami gejala yang lebih mendalam terhadap peristiwa atau kejadian yang tengah berlangsung di SMP Islam Muqorrobin Singosari.

2. Triangulasi

Dalam pengujian keabsahan data, terhadap data penelitian kualitatif salah satunya dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁶⁴ Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan pengumpulan data dan sumber yang telah ada.

a. Triangulasi Sumber.

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber informasi tidak hanya tunggal. Sumber penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan agama islam, serta siswa SMP Islam Muqorrobin Singosari.

b. Triangulasi Teknik.

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik yang berbeda dalam pengumpulan data, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara, di cek dengan observasi, dan dokumentasi.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta : Bina Aksara, 1993), hlm. 206.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

SMP ISLAM MUQORROBIN merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan yayasan pendidikan AL-MUQORROOBIN didirikan pada tahun 2008 oleh yayasan dan warga Lowokjati, Baturetno, Singosari. SMP ISLAM MUQORROBIN dalam kegiatan proses belajar mengajar mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Kegiatan proses belajar mengajar kini diasuh oleh guru-guru yang sudah menempuh perguruan tinggi dan berpengalaman.

Siswa-siswi SMP ISLAM MUQORROBIN dididik untuk menjadi siswa siswi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang bertujuan memperluas dan memberikan pelayanan pendidikan, Sosial dan keagamaan Serta meningkatkan Wawasan masadepan dan ketrampilan. Siswajugadituntut untuk selalu menjaga sikap terhadap orang tua dan masyarakat Serta senantiasa menjaga keseimbangan antara aspek Spiritual (Agama) dan aspek intelektual (wawasan Global).

SMP Islam Muqorrobin Singosari berusaha menjembatani hubungan anak-anak dengan para orang tua agar menjadi lebih harmonis dan terkendali. Melalui pendekatan nilai-nilai agama Islam yang luhur, SMP Islam Muqorrobin Singosari memberikan bimbingan dan pendidikan

kepada peserta didik yang mengedepankan tata krama dan sopan santun yang baik kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Nyatanya, melalui pendekatan nilai-nilai ini, SMP Islam Muqorrobin Singosari dapat menciptakan suasana belajar yang baik dan kondusif. Hal ini memberikan dampak signifikan bagi perkembangan akademik siswa siswi. Dibuktikan dengan banyaknya siswa-siswi SMP Islam yang diterima dan melanjutkan pendidikannya di MA/SMA/SMK baik negeri maupun swasta. Hal ini sesuai dengan visi dan misi SMP Islam Muqorrobin Singosari yang tidak hanya menciptakan dan melahirkan generasi yang tangguh dalam bidang agama saja namun juga tangguh dalam bidang akademik maupun non-akademik.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP ISLAM MUQORROBIN SINGOSARI
- b. NPSN : 20566373
- c. Alamat : Jl. Lowokjati RT 01 RW 04
- d. Kode Pos : 65153
- e. Desa/Kelurahan : Baturetno
- f. Kecamatan/Kota (LN) : Kec. Singosari
- g. Kab. / Kota / (LN) : Kab. Malang
- h. Provinsi/Luar Negeri : Jawa Timur
- i. Status Sekolah : Swasta
- j. Waktu Penyelenggaraan : 6 / Pagi Hari
- k. Jenjang Pendidikan : SMP

3. Visi dan Misi SMP Islam Muqorrobin Singosari

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan, maka visi dan misi SMP Islam Muqorrobin ditetapkan sebagai berikut :

VISI

Terwujudnya peserta didik yang berkarakter islam serta unggul dalam aspek akademik dan spiritual dengan berlandaskan aqidah ahlussunnah wal jamaah Annahdiyah

MISI

1. Meningkatkan kualitas iman dan taqwa
2. Meningkatkan profesionalitas guru
3. Menciptakan lingkungan belajar kondusif
4. Menerapkan system pembelajaran yang efektif
5. Mencetak manusia dengan keseimbangan trio cerdas, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

4. Tujuan SMP Islam Muqorrobin Singosari

Berdasarkan Visi dan Misi SMP Islam Muqorrobin Singosari bertekad untuk meningkatkan dan mengembangkan Mencetak insan yang religius, cerdas, berakhlakul karimah, mandiri an kompetitif dan Misi mendidika santri agar memiliki kekokohan akidah, kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan ketrampilan serta keluhuran budi pekerti, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian yang bernafaskan Islami, mengembangkan manajemen pesantren terpadu di

level nasional maupun internasional, memberikan pelayanan terbaik dan keteladanan atas dasar nilai-nilai islam yang inklusif dan humanis, serta mengembangkan kemitraan dengan institusi lain baik regional maupun internasional.

5. Pengurus Sekolah

Tabel 4.1 Pengurus Sekolah SMP Islam Muqorrobin

No	Jabatan	Nama	JenisKelamin		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1	Kepala Sekolah	Nuzulia, S.Pd	-	P	32	S1	9
2	Kaur Kurikulum	Ninik Setyaningsih, S.Pd	-	P	33	S1	4
3	Tata Usaha	Sholihatin Khiffsah, S.HI	L	-	27	S1	1
4	Bendahara	Shofiatul Jannah, M.HI	-	P	27	S2	5
5	Kesiswaan	Fitroh Musbihin Diwanto, S.PdI	-	P	24	S1	3
6	Sarpras	Siti Astutik, S.Pd	-	P	23	S1	4
7	Keoala Perpustakaan	Nurul Sholikha	-	P	20	SMA	4
8	Humas	Ofan Ashari, S.Kom	L	-	35	S1	3
9	Wali Kelas VII	Siti Astutik, S.Pd	-	P	23	S1	4
10	Wali Kelas VIII A	Ninik Setyaningsih, S.Pd	-	P	33	S1	4
11	Wali Kelas VIII B	Shofiatul Jannah, M.HI	-	P	27	S2	5
12	Wali Kelas IX A	Sholihatin Khiffsah, S.HI	-	P	24	S1	3
13	Wali Kelas IX B	Faricha, S.Pd	-	P	30	S1	1

B. Temuan Penelitian

Peneliti mendeskripsikan hasil temuan dilapangan berdasarkan pada fokus penelitian yaitu tentang problematika pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari. Informasi yang diperoleh dari proses observasi, dokumentasi, dan wawancara diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama islam didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari.

1. Problematika yang dihadapi pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Muqorrobin singosari.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter, tentu saja tidak bisa lepas dari yang namanya kendala atau problematika yang menyertainya sehingga bisa menjadi penghambat dalam pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Muqorrobin Singosari, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di lingkungan SMP Islam Muqorrobin Singosari, penulis menemukan beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan pendidikan agama Islam sehingga pendidikan karakter dan pembentukan karakter tidak bisa tercapai seutuhnya. Problem itu tidak hanya ada pada peserta didik melainkan terdapat pula pada pendidik sebagai subjek dalam proses pendidikan, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Problematika pelaksanaan pendidikan agama islam yang terdapat di SMP Islam Muqorrobin singosari dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1) Faktor Peserta Didik

Peserta didik sebagai salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, anak didik yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari, peneliti menemukan beberapa problem yang berkaitan dengan peserta didik pada pembelajaran PAI,

- a) Tidak termotivasi serta kurang konsentrasi dalam belajar pendidikan agama islam

Terkait dengan kurang atau rendahnya motivasi dan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Islam Muqorrobin Singosari pada kelas IX, menemukan beberapa masalah terkait hal ini, yaitu ⁶⁵: a. ketika guru menjelaskan materi pembelajaran masih ditemukan siswa yang berbicara dibelakang, tidur-tiduran, malas-malasan dan sibuk sendiri b. ketika temannya ada yang bertanya, mereka malah mengejek, mengolok-ngolok atau menertawakannya, c. masih ditemukan siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas seperti menyontek dan lain sebagainya, d. Hasil nilai mata pelajaran yang standar. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa karakter peserta didik belum seutuhnya terbentuk dengan baik, sehingga motivasi dan konsentrasi dalam belajar pendidikan agama islam sangat kurang. Hasil observasi ini diperkuat dengan

⁶⁵ Observasi di SMP Islam Muqorrobin pada kelas ix (Singosari, 9 April 2022)

hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama islam, dalam hal ini Bapak Fitroh Musbihin menyampaikan :

“Anak didik di SMP Islam Muqorrobun kurang memperhatikan akan pentingnya belajar (kurang minat belajar) hal ini di sebabkan kurangnya perhatian dari orang tua dan keadaan masyarakat yang kurang mendukung terhadap anak didik untuk giat. Anak didik disini selama ini masih kurang membaca dan dukungan yang maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hal ini terbukti misalnya kurangnya dukungan dari orang tua, masyarakat di tambah lagi kurangnya membaca Al-Quran, sehingga pembejaraan pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah agaknya kurang membekas dalam kehidupan anak didik sehari-hari dan kurangnya minat dan kesungguhan belajar anak didik. Dan Kendala yang saya hadapi dalam proses pembelajaran yaitu terkadang ada siswa yang ribut sehingga sulit mencari perhatian siswa, sehingga pembelajaran dikelas kadang kala kurang kondusif. Dan guru kesulitan untuk menyampaikan pelajaran dikelas sekaligus penanaman nilai-nilai karakter (W.GPAI)”⁶⁶

Beliau menambahkan :

“Problem yang muncul dari peserta didik adalah konsentrasi anak pada saat proses pembelajaran. Karena satiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran, ada siswa yang konsentrasi dan siap menerima pelajaran ada juga siswa yang hanya ngobrol, malas-malasan, bermain dan bergurau diwaktu yang tidak pas, dan kadang juga ada yang main handphone ketika mata pelajaran lain memperbolehkan membawa handphone saat pembelajaran dikelas. Ini merupakan suatu problema yang saya hadapi selama proses pembelajaran ditambah lagi Indonesia baru terkena covid-19 sehingga pembelajaran dialihkan menjadi pembelajaran daring dan kebiasaan-kebiasaan buruk selama pembelajaran daring mereka bawa sampai sekarang. (W.GPAI)”⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI bahwa karakter yang terjadi pada peserta didik bisa dikatakan buruk yang mengakibatkan peserta tidak termotivasi dan kurang konsentrasi dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam ditambah lagi Indonesia baru-

⁶⁶ Fitroh Musbihin, *Guru matpel PAI, wawancara* (Singosari, 9 April 2022)

⁶⁷ Fitroh Musbihin, *Guru matpel PAI, wawancara* (Singosari, 9 April 2022)

baru ini terdampak covid-19 sehingga kebiasaan-kebiasaan buruk peserta didik selama pembelajaran daring masih dibawa ketika pembelajaran kembali normal. Terkait dengan kurang atau rendahnya motivasi peserta dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama islam, peneliti mencoba mencari data tambahan dengan mewawancarai beberapa peserta didik kelas IX SMP Islam Muqorrobin sebagai berikut :

“Rendahnya minat kami dalam mempelajari bidang studi agama itu kami akui mas, karena dulunya cara mengajar gurunya yang membosankan dan terlalu monoton dan ditambah lagi baru-baru ini kami melakukan pembelajaran online yang dimana kebanyakan dari kami tidak fokus dalam pembelajaran tapi kami hanya fokus menonton main game dll ketika guru menjelaskan materi pembelajaran dan sekarang sekolah kembali normal lagi, kami awalnya semangat karena kami sangat rindu dengan pembelajaran seperti biasa tapi lama kelamaan rasa ingin belajar kami itu mulai menurun khususnya diri pribadi saya mas, yah faktornya mungkin karena pengaruh dari luar seperti nonton, main hp dan ngegame ditambah lagi ketika dalam kelas guru menyampaikan materi terkadang volume suaranya kecil terus biasanya gurunya marah” sehingga kami tidak fokus dan jadi malas (W.PD)”⁶⁸

Tidak termotivasi sehingga banyak siswa yang membolos pada saat jam pelajaran dimulai Terkait dengan masalah tersebut masih berkenaan dengan kurangnya motivasi atau ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas ditandai dengan seringnya peserta didik membolos dikelas. Sebagaimana yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX bahwa:

“Pada saat mata pelajaran PAI banyak teman saya yang bolos, sering alasannya hanya untuk ke toilet padahal tidak kembali mengikuti pembelajaran lagi selain itu gurunya yang bersangkutan terlalu tegang dalam mengajar sehingga membuat siswa tidak tertarik belajar karena tidak suka dengan personality gurunya dan juga ada

⁶⁸ Fitri, *peserta didik, wawancara* (Singosari,

9 April 2022)

sebagian masalah yang membuat mereka sering bolos ketika pembelajaran, jarang ikut kegiatan sekolah, tidak sholat jamaah, biasanya karena ada teman bolos dari kelas ini dan kelas lain mas, trus mereka nongkrong diwarkop belakang sekolah (W.PD)”⁶⁹

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik belum terbentuk seutuhnya karena ada beberapa kebiasaan-kebiasaan buruk dan masalah lainnya sehingga banyak peserta didik yang kurang konsentrasi dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama islam dikelas.

b) Kurangnya implementasi mengamalkan ajaran agama islam

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti⁷⁰, walaupun sudah diajarkan pendidikan agama islam dan menanamkan nilai-nilai ajaran islam dari mereka kecil sampai sekarang, masih ada ditemukan beberapa siswa yang kurang mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam yang sudah diajarkan setiap harinya, terlihat ketika pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran, tidak menghormati orang lainnya (Guru dan temannya) dan tidak menjaga hubungan baik sesama manusia dalam hal ini terlihat ada beberapa siswa yang mengejek dan mengganggu temannya ketika pembelajaran, kurangnya akhlak sopan santun terhadap gurunya, dalam hal ini terlihat ada peserta didik ketika gurunya menjelaskan mereka bermain dibelakang ketika dimarahin mereka cuek dan mengabaikannya, dan mengabaikan kewajiban ibadah mereka seperti sholat

⁶⁹ Zahira, *peserta didik, wawancara* (Singosari, 9 April 2022)

⁷⁰ Observasi *diSMP Islam Muqorrob* (Singosari, 9 April 2022)

berjamaah, dalam hal ini terlihat ketika waktunya sholat masih banyak peserta didik yang bersantai” dikelas dan tidak mengikuti sholat berjamaah, dan terlihat masih ada siswa yang tidak menjaga kebersihan dengan membuang sampah sembarangan tempat. Dari hasil observasi ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah beliau berpendapat terkait kesadaran dari peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam, sebagai berikut :

“Pengembangan kecerdasan spiritual itu sudah didukung oleh pemerintah yang ada dalam Undang-Undang yang tercantum pada tujuan pendidikan itu sendiri. Bahwa mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sekolah juga mendukung melalui visi dan misi sekolah yaitu terwujudnya siswa yang berprestasi, cerdas berdasarkan iman, dan taqwa. Yang terpenting bahwa dari peserta didik sendiri merespon dengan baik motivasi yang kami berikan baik saat berada di kelas maupun di luar kelas namun terkait kesadaran dari peserta didik untuk mau mengamalkan nilai islam masih menjadi kendala seperti perkelahian antar pelajar, siswa yang sering bolos dan kebiasaan buruk lainnya. Ditambah faktor dari lingkungan, khususnya dalam lingkungan keluarga dimana anak-anak kurang mendapat dukungan oleh orang tuanya, sehingga kebiasaan yang ada dilingkungan luar sekolah akan Nampak di sekolah (W.KS)”⁷¹

Terkait dengan kurangnya implementasi pengamalan ajaran agama islam dan pengetahuan siswa tentang agama merupakan problem dalam proses pembelajaran karena pengetahuan dasar tentang suatu pelajaran itu merupakan bekal dan modal dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan data hasil temuan diatas dapat penulis simpulkan bahwa implementasi mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam masih dikatakan

⁷¹ Nuzulia, *kepala sekolah, wawancara* (Singosari, 11 April 2022)

kurang, padahal pembelajaran agama islam sudah diajari dari mereka jenjang sekolah dasar sampai sakarang.

Dari hasil temuan di atas dapat penulis simpulkan bahwa problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang pertama dari faktor Peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari adalah disebabkan oleh dua hal 1). Peserta didik tidak termotivasi dan kurang konsentrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan dari kebiasaan buruk yang dibawa dari rumah dan kebiasaan buruk ketika pembelajaran daring, faktor dari teman, kurangnya perhatian dari orang tua, keadaan masyarakat yang kurang mendukung sehingga kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama islam 2). Kurangnya implementasi pengamalan ajaran agama islam dan pengetahuan dasar tentang ajaran agama islam, seperti akhlak, sopan santun peserta didik yang buruk dan kurangnya kesadaran peserta didik dalam melakukan hal baik,

2) Faktor Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena pendidik itulah yang akan bertanggung jiwa dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, disiplin, jujur, cerdas, trampil dan mempunyai wawasan atau cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup. Setiap siswa memiliki karakter belajar yang berbeda-beda, Guru khususnya guru PAI harus

berusaha untuk mengenai karakter siswa agar siswa merasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Rasa saling memahami antara guru dan peserta didiknya akan menghasilkan interaksi yang baik antara keduanya. Guru dituntut untuk selalu profesional ketika mengajar di kelas, mampu mengenyampingkan masalah pribadi di luar sekolah dengan profesinya sebagai guru. Karena guru merupakan sosok yang menjadi perhatian siswa ketika berada di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa problem yang berkaitan dengan pendidik,

pendidik agama islam yang ada di SMP Islam Muqorrobin Singosari sering terlambat masuk sekolah, dengan keadaan seperti ini maka waktu untuk pembelajaran pendidikan agama islam tidak berjalan dengan baik sehingga susah menyelesaikan materi dalam satu tahun ajaran, yang kedua kurang variatif dalam menerapkan strategi dan metode belajar. Sebagaimana hasil observasi penulis terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari, khususnya pada kelas IX sejalan dengan pengamatan penulis, pendidik hanya menerapkan satu metode saja ialah metode ceramah, dalam gaya pemberian tugas pun pendidik hanya menerapkan satu variasi saja, ialah menghafal ayat-ayat Al-Quran dan al-Hadis Nabi SAW. Sejalan dengan data hasil observasi ⁷² ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa murid SMP Islam Muqorrobin menekankan hal yang sama. Berikut petikan wawancara

⁷² Observasi, *SMP islam muqorrobin kelas IX* (Singosari 9 april 2022)

penulis:

“Alur pembelajaran yang sangat membosankan dikarenakan guru hanya sebatas menjelaskan pokok materi pembelajaran dan kurang membuat interaksi dengan siswa guru hanya sibuk menjelaskan (W.PD)”⁷³

“Tugas yang diberikan itu-itu saja menghafal Ayat Al-Quran dan Hadis dan praktek agak jarang ada dilakukan (W.PD)”⁷⁴

Hal yang ini menunjukkan bahwa strategi metode yang digunakan kurang variatif ditandai dengan banyaknya yang bolos saat jam pelajaran dimulai, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik sebagai berikut :

“Pada saat mata pelajaran PAI banyak teman saya yang bolos, sering alasannya hanya untuk ke toilet padahal tidak kembali mengikuti pembelajaran lagi dan juga sebagian dari mereka yang bolos belum bisa mengaji dan lain sebagainya tentang pendidikan agama (W.PD)”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis menyimpulkan bahwasanya pendidik kurang mempunyai strategi mengajar dan menguasai keragaman metode yang dapat diterapkan pada bidang studi pendidikan agama Islam sehingga hanya menggunakan beberapa metode saja dalam proses pembelajaran di kelas yang menyebabkan siswa jenuh, bosan dan tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Perlu diperhatikan disini adalah bahwa pendidik tidak sekadar menolong dan membimbing tetapi pertolongan dan bimbingan yang dilakukan pendidik haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya dengan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Disamping itu, pendidik juga harus

⁷³ Fitri, *Peserta didik, wawancara* (Singosari 9 April 2022)

⁷⁴ Hafid, *Peserta didik, wawancara* (Singosari 9 April 2022)

⁷⁵ Haris, *wawancara* (Singosari 9 April 2022)

dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan baik sehingga menanamkan nilai-nilai karakter bisa tercapai sepenuhnya. Pendidik patut berpengetahuan luas serta dapat mengamalkan dan meyakini pemahamannya tersebut bukan sekadar diketahui.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana maupun prasarana sangat menunjang bagi proses belajar mengajar. Jika dalam pembelajaran peserta didik menggunakan peralatan yang memadai maka kemungkinan besar belajarnya akan menyenangkan dan membuahkan hasil yang baik. Sebaliknya jika peserta didik belajar dengan peralatan yang serba kurang maka kemungkinan besar peserta didik akan merasa jemu dan hasil belajarnya kurang optimal.

Berkenaan dengan penjelasan di atas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Islam Muqorrobin, dari hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Islam Muqorrobin penulis menemukan beberapa problema berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Mas, keberadaan media pembelajaran kan sangat membantu terhadap kesuksesan pembelajaran, karena disini media itu kurang memadai maka kalau dibandingkan dengan anak didik yang sekolah di sekolah yang media pembelajarannya cukup ya, Kurangnya media disekolah ini, seperti kurang tersedianya proyektor yang dapat digunakan pendidik dalam menunjang pembelajaran dan fasilitas perpustakaan yang kurang memadai sehingga menyebabkan pendidik kesulitan dalam jalannya proses pembelajaran khususnya pada pembentukan karakter peserta didik (W.PAI)”⁷⁶

⁷⁶ Fitroh Mushibin D, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

Data di atas didukung dengan data hasil observasi peneliti terkait alat kelengkapan pendidikan. Jadi alat pendidikan (sarana-prasarana) tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat kongkrit saja tetapi juga berupa nasehat, tuntunan, contoh, hukuman dan sebagainya, Berkenaan dengan penjelasan di atas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari penulis menemukan beberapa problema berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agama islam sebagai berikut :

- a) Tidak tersedianya buku pegangan/hand book bagi siswa dan fasilitas perpustakaan yang kurang memadai.
- b) Kurangnya media yang dapat menunjang jalannya proses pembelajaran, seperti proyektor yang sedikit dan lain sebagainya

Data di atas didukung dengan data hasil observasi peneliti terkait alat kelengkapan pendidikan.⁷⁷

Hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik di SMP Islam Muqorrobin sangat erat kaitannya dengan problema yang ditimbulkan oleh minimnya sarana dan prasarana sekolah. Sehingga para peserta didik sulit untuk maksimal dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik terutama untuk

⁷⁷ Observasi di SMP Islam Muqorrobin (Singosari, 18 Mei 2022)

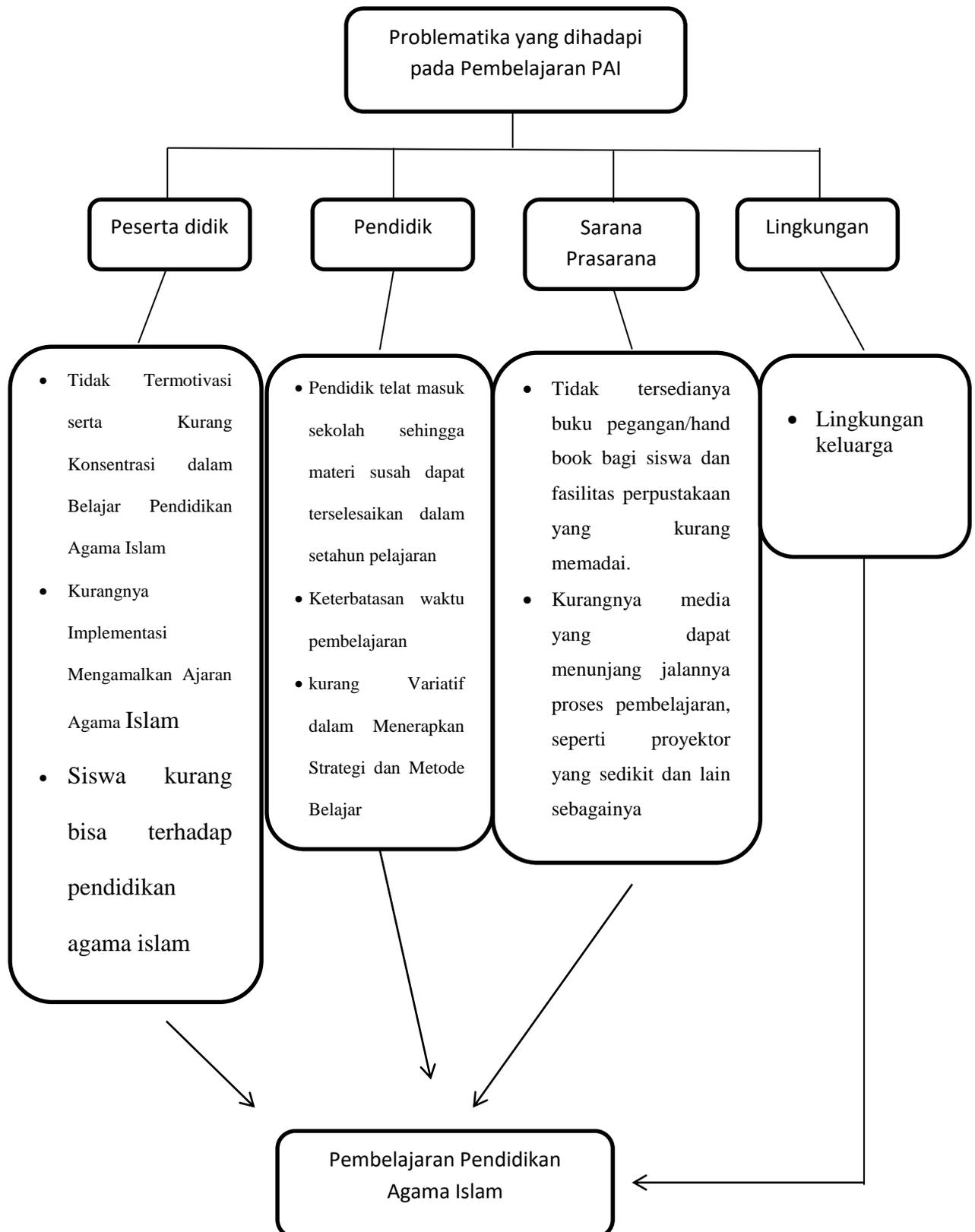
kecerdasannya. Pertama, anak didik SMP Islam Muqorrobin Singosari meliputi lingkungan keluarga dimana orang tua anak didik kurang memperhatikan keadaan anaknya dalam pendidikannya hal ini terbukti dengan tidak adanya kontrol dalam belajar dan hasil yang di capai dari sekolah, yang pada akhirnya tidak ada kesingkronan antara apa yang di usahakan oleh pendidik di sekolah dan realita keluarga tersebut. Kedua, lingkungan masyarakat anak didik, lingkungan masyarakat yang ada di sekitar anak didik SMP Islam Muqorrobin kalau di lihat dari agama yang penduduk dapat dikatakan Islami akan tetapi praktek dilapangan kurang mencerminkan ke Islaman dan kurang mendukung terhadap perkembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal di atas di pertegas dengan hasil wawancara peneliti dengan pendidik agama Islam Menurut Bapak Fitroh Musbihin sebagai berikut :

“Sebenarnya mas! Saya sebagai pendidik agama menginginkan anak didik semua paham tentang agama dan menjadi orang beragama yang baik, misalkan di sekolah mereka diajarkan tentang kejujuran, kebenaran, mendirikan sholat lima waktu, puasa dan lainnya. Tetapi ini tidak didukung dari susana keluarga dan budaya masyarakatnya yang bisa dikatakan masih banyak menyimpang dari ajaran agama yang diajarkan kepada anak didik di sekolah, contohnya kadang orang tuanya tidak sholat atau tidak berpuasa, belum ada kebiasaan berjamaah di masjid. ini kan kalo” dilihat oleh anak didik yang masih kecil bisa berbahaya kan mbak!”⁷⁸

⁷⁸ Fitroh Mushibin D, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

Gambar 4.1 Bagan : Problematika yang dihadapi pada pembelajaran

Pendidikan agama islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari



2. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Muqorrobin singosari.

Untuk mengatasi berbagai problem pembelajaran pendidikan agama islam di SMP islam Muqorrobin Singosari, problem itu tidak hanya ada pada peserta didik melainkan terdapat pula pada pendidik sebagai subjek dalam proses pendidikan, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan, maka dalam hal ini penulis akan menganalisis tentang solusi/upaya yang dapat penulis tawarkan dalam mengatasi problema atau hambatan dalam pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Sesuai dengan hasil wawancara dan hasil observasi dengan data hasil penulisan maka penulis kemukakan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama islam disekolah sebagai berikut :

a. Langkah-langkah dalam Mengatasi Problem Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari

Memotivasi Peserta didik dan Membiasakan Pengamalan Ajaran Islam

Problematika yang dihadapi pendidik di SMP Islam Muqorrobin Singosari adalah faktor peserta didik yang kurang berminat dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan kurangnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama islam. Upaya yang dapat dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan siswa di SMP Islam Muqorrobin Singosari yaitu dengan mengadakan pendekatan pada siswa secara personal,

yang dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa mau mengatakan permasalahan yang dihadapi sehingga nantinya guru pendidikan agama islam dapat membantu permasalahan yang dihadapi siswa dan guru dapat memberikan motivasi, sebagaimana yang dikatakan Bapak Fitroh :

“..... Saya selalu mendekati siswa untuk mengetahui permasalahan siswa sehingga saya bisa memberikan motivasi pada siswa tersebut.(W.GPAI)”

Kemudian berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam mengenai Kesadaran akan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik Agama Islam dalam memberikan motivasi, dalam hal ini Bapak Fitroh menjelaskan bahwa :

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi memberikan motivasi di dalam maupun di luar pembelajaran, maka.Motivasi yang diberikan seperti motivasi belajar, memberi angka, memberi ulangan, memberi hadiah. Motivasi dilakukan karena keadaan siswa yang berubah-ubah dan beraneka ragam yang selalu membutuhkan dorongan dan motivasi dari pendidik maupun orang tuanya (W.GPAI)”⁷⁹

Dilanjutkan dengan penjelasan Ibu Emiliyah sebagai berikut :

“Cara atau bentuk motivasi yang dilakukan guru di ruangan kelas saat mengajar yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran yang baik dan metode-metode baru yang mudah diterima oleh peserta dan melalui nasehat-nasehat yang baik, kata-kata yang baik seperti, bahwa hidup hanya sekali maka pergunakan kesempatan tersebut untuk melakukan hal baik serta bermanfaat untuk orang lain, misalnya kalian menemukan temannya di sekolah membutuhkan pertolongan maka tolonglah karena meraka adalah saudara kalian. Begitupun ketika kalian berada di masyarakat, kalian harus menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Salah satu contoh pertolongan yang terlaksana di sekolah antara lain; meminjamkan pulpen ke temannya, dan mengantar teman ke ruang UKS ketika ada yang sakit (W.GPAI)”⁸⁰

⁷⁹ Fitroh Mushibin D, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

⁸⁰ Emilyah, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

Secara spesifik dalam menyelesaikan problem pembelajaran pendidikan agama islam yaitu dengan dikembangkannya nilai-nilai karakter yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah dan K-13 khususnya pada pembelajaran PAI. Hal ini dijelaskan bapak fitroh :

“Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan problem pembelajaran PAI dalam memotivasi belajar peserta didik salah satunya dengan pembentukan karakter yaitu dengan dikembangkannya nilai-nilai karakter yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah dan K-13 khususnya pada nilai karakter utama matpel PAI diantaranya adalah adab belajar (religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sebagainya. Disekolah ini pendidik lebih diarahkan pada cara mendidik ala Rasulullah Shallahu’alaihiwasallam(W.PAI)”.⁸¹

Selain data hasil wawancara tersebut dan untuk menguatkan dari apa yang disampaikan oleh, peneliti juga melakukan observasi dan memperoleh dari hasil penilaian siswa tercantum dalam raport khususnya penilaian sikap (afektif). Mencakup beberapa karakter diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Religius

Aspek ibadah merupakan bagian dari karakter religius yang ditanamkan oleh guru di SMP Islam Muqorrobin Singosari. Karakter religius menjadi dasar dari berbagai macam nilai karakter yang dikembangkan. Beberapa aspek penilaian dalam hal ibadah yakni,

- Tepat waktu dalam melaksanakan shalat
- Ketenangan dalam shalat
- Tertib dalam rukun shalat
- Bersyukur
- Mengucapkan salam

⁸¹ Fitroh Mushibin D, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

- Sikap dalam berdoa
- Adab makan dan minum serta sunnah-sunnahnya.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMP Islam Muqorrobin Singosari sangat kental dengan nuansa religius. Bapak Fitroh Mushibin. Menjelaskan bahwa tujuan dari program-program pembelajaran dan pembinaan yang dilaksanakan di SMP Islam Muqorrobin Singosari bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang religius yakni dapat memahami, mencintai, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

“Yang pertama diharapkan ketika anak-anak lulus dari SMP betul-betul menguasai dasar-dasar agama, yaitu dasar tentang akidah, tauhid, termasuk Al-Qur'an”⁸²

Pembentukan karakter religius membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat, namun sebelum itu guru memberikan pemahaman dasar tentang keyakinan terhadap Allah swt, dalam hal ini segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan keimanan.

Dalam hal ini dijelaskan Bapak Fitroh Mushibin sebagai berikut :

“Harapannya sesuatu yang dilakukan memang muncul dari dalam niatnya dia melakukan itu ada alasan yang dia itu meyakini bukan karena paksaan dan bukan juga karena bapak, ibu guru. Meskipun tidak semuanya langsung bisa, jadi ada proses. Keimanan harus betul-betul menjadi kepribadian, menyatu dan mendarah daging dalam diri kita setiap muslim. Gambaran dari karakter yang melekat itu semata-mata karena imannya kepada Allah swt (W.PAI).”⁸³

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa ada beberapa

⁸² Fitroh Mushibin D, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

⁸³ Fitroh Musbihin D, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

kegiatan yang dilaksanakan guna menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah. Peserta didik dibiasakan untuk membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan shalat dhuha berjamaah, dan siswa dibiasakan untuk saling memberi salam ketika berjumpa dengan guru dan temannya.

b. Kebersihan dan Kerapian

Kebersihan dan kerapian merupakan bagian dari aspek nilai karakter yang dikembangkan oleh guru di SMP Islam Muqorrobin Singosari.

Kebersihan dan kerapian meliputi:

- Kebersihan diri
- Kelengkapan seragam
- Kerapian seragam
- Kepekaan lingkungan

Peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari dibiasakan untuk selalu menjaga kebersihan dan kerapian. Seperti saat anak-anak makan, guru tidak henti-hentinya mengingatkan adab makan yang baik, menjaga kebersihan dikelas maupun diluar kelas. Hal ini disampaikan guru pai bapak fitroh musbihin D :

“Misalkan istirahat ketika anak-anak makan, kami sebagai tidak henti-hentinya mengingatkan adab makan yang baik, ketika masuk dikelas dan sebelum masuk walaupun sesudah pembelajaran anak-anak selalu saya suruh untuk mencari sampah disekitar bangku mereka lalu membuangnya ditempat sampah dan kami selalu mengingatkan untuk selalu menjaga kebersihan dikelas maupun diluar kelas dan misalkan ada sampah maka kami guru mengajak siswa untuk mengambil. Dengan ajakan dan contoh langsung dari kami supaya anak-anak sadar

akan hal itu dan bisa menjaga kebersihan (W.PAI).”⁸⁴

Sebagai guru yang sudah semestinya digugu dan ditiru maka seorang guru dalam mengajarkan kepada siswanya diawali dari pribadinya dengan memberi contoh secara langsung apa yang seharusnya dilakukan sehingga dapat memberi teladan yang dapat ditiru oleh peserta didiknya. Hal ini juga sebagai upaya guru dalam melatih kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dalam setiap ruang kelas terpampang jadwal piket untuk seluruh siswa. Secara bergantian setiap hari siswa membersihkan kelas masing-masing. Menjaga kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam bahkan kebersihan merupakan bagian dari iman.⁸⁵

c. Kejujuran

Kejujuran sebagai bagian dari nilai karakter yang dikembangkan di SMP Islam Muqorrobin Singosari maka guru PAI memiliki peran yang penting dalam menanamkan kejujuran terhadap siswa :

Kejujuran meliputi;

- Memberikan informasi
- Mengerjakan tugas
- Mengakui kesalahan

Jujur merupakan sebuah sikap dan tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Seseorang dikatakan jujur apabila perbuatan yang dilakukan sesuai

⁸⁴ Fitroh Musbihin D, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

⁸⁵ Observasi (Singosari, 18 Mei 2022)

dengan apa yang diucapkan. Siswa dikatakan jujur apabila dalam mengerjakan tugas dengan tidak mencontek, siswa berbuat jujur apabila mau mengakui kesalahannya, siswa dikatakan jujur apabila memberikan informasi sesuai dengan realita yang ada. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Fitroh Mushibin sebagai berikut:

“Jujur, amanah, dapat dipercaya, dan karakter Islam yang baik-baik. Tapi yang ditekankan di SMP Islam Muqorrobin itu adalah jujur. Ketika ia mengucapkan kalimat syahadat itu kan sebuah ikrar ia harus betul-betul jujur dengan apa yang diucapkannya. Kemudian istiqomah, dan jangan sampai asal ngomong ia ngomong seperti orang munafik, dia ngomong tapi melakukan tidak (W.GPAI)”⁸⁶

d. Kedisiplinan

Kedisiplinan yang ditanamkan oleh guru tertuang dalam tata tertib yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan meliputi;

- Kehadiran di sekolah
- Mengumpulkan tugas
- Mengikuti kegiatan

Setiap siswa harus mematuhi peraturan yang ada di sekolah tidak terkecuali guru dan staf kerjanya. Siswa wajib datang disekolah sebelum jam 06:45 WIB dan menggunakan seragam lengkap sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Tidak hanya itu setiap ada tugas yang diberikan oleh guru siswa harus menyelesaikannya dan dikumpulkan sesuai dengan tugas masing-masing. Setiap siswa yang melanggar terkait dengan kedisiplinan maka guru dapat memberikan sanksi bagi siswa tersebut.

⁸⁶ Fitroh Mushibin D, *Guru PAI, wawancara* (Singosari 18 Mei 2022)

Sebagaimana disampaikan waka kesiswaan sekaligus guru PAI bapak fitroh

Mushibin sebagai berikut :

“Kalau misalnya pelanggarannya biasa, biasanya cuma kita tegur. Misalnya ketika anak makan sambil berdiri kita tegur tapi kalau sampai berkelahi kita panggil dan dinasehatai, jika sampai beberapa kali baru kita panggil orang tuanya (W.WS).”⁸⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Emiliyah bahwa sebelum memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib guru memberikan arahan dan nasehat terlebih dahulu kepada siswa untuk selalu menjunjung nilai-nilai kedisiplinan.

“Jadi kita memberikan arahan dan nasehat bukan dengan kekerasan fisik. Seandainya ada anak yang nakal kita juga harus berupaya keras agar anak ini tumbuh kesadarannya tentang kesalahannya. Artinya dari segi terapi pihak guru memberi arahan, nasehat, peringatan dan memberi perhatian penuh kepada siswa (W.PAI).”⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa akhir-akhir ini siswa nampak disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, mulai dari kehadiran tepat waktu, memakai seragam sesuai aturan dan mengikuti apel pagi dengan tertib dan sholat dhuha berjamaah.⁸⁹

e. Tanggungjawab

Tanggungjawab adalah kesanggupan untuk menanggung beban atau tugas yang diamanatkan, sikap tanggungjawab sangat perlu dimiliki oleh siswa agar bisa menjadi pribadi yang dipercaya oleh orang lain. Selain itu sikap tanggungjawab juga melatih diri untuk lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dan kegiatan yang ditetapkan sebelumnya.

⁸⁷ Fitroh Mushibin D, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

⁸⁸ Emiliyah, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

⁸⁹ Observasi (Singosari, (30 Mei 2022)

Tanggungjawab meliputi;

- Melaksanakan tugas
- Mengembalikan barang
- Menjaga amanah

Sebagai salah satu upaya guru dalam membentuk sikap tanggung siswa guru memberikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh siswa. Di SMP Islam Muqorrobin Singosari setiap siswa memiliki kewajiban untuk bisa membaca Al-qur'an dengan dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an minimal juz 30 sebagai syarat kelulusan bagi siswa. Hal ini merupakan tanggungjawab yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini disampaikan Bapak Fitroh Mushibin D sebagai berikut :

“Kalau di SMP Islam Muqorrobin Singosari syarat lulusnya itu yang pertama harus punya sertifikat untuk bacaan tashih untuk bacaannya betul, yang menguji dari langsung dari saya. Yang kedua ada sertifikat minimal hafal juz 30 kalau lebih malah lebih baik (W.PAI)”⁹⁰.

Berdasarkan hasil observasi selain hal diatas siswa juga diberi tanggungjawab untuk mengerjakan tugas-tugas seperti halnya mengerjakan PR, menjaga dan merawat sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran, mengembalikan alat peraga untuk pembelajaran sesuai dengan tempatnya, mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwal dan lain sebagainya.⁹¹

⁹⁰ Fitroh Mushibin D, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

⁹¹ Obeservasi

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru di SMP Islam Muqorrobin Malang khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang tercantum dalam raport atau penilaian peserta didik adalah : kepedulian, rasa ingin tahu, dan rasa percaya diri. Kepedulian meliputi : simpati dan empati. I'tikad menolong dan berterimakasih,. Rasa ingin tahu meliputi : berani bertanya, mengunjungi perpustakaan, dan semangat dalam belajar. Terakhir adalah rasa percaya diri meliputi : keberanian tampil. Menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dilakukan meningkatkan motivasi dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga terbentuknya karakter peserta di SMP Islam Muqorrobin Singosari yaitu dengan penerapan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dengan kegiatan ini siswa dilatih dan diajarkan untuk terus melaksanakan secara istiqamah. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan religiusitas siswa. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku siswa dan hasil penilaian yang diadakan oleh sekolah terhadap nilai karakter dalam kesehariaanya di sekolah. penerapan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Muqorrobin Singosari adalah siswa menjadi istiqamah dalam mengerjakan shalat dhuha dan sholat fardhu berjamaah, siswa menjadi disiplin dalam proses pembelajaran didalam kelas, bisa membaca al-Quran dengan tartil, lebih tawadlu" kepada guru, berani menjelaskan materi di depan temannya, memiliki sifat peduli terhadap orang

lain, dan meminimalisir perilaku buruk siswa. Hal sesuai dengan yang sampaikan kepala sekolah sebagai berikut :

“Beberapa upaya yang dapat dilakukan sekolah beserta para guru di SMP Islam Muqorrobin Singosari dalam pembentukan karakter peserta didik yang baik dan mengasah soft skill seperti yang diharapkan oleh sekolah dan kurikulum K-13 yaitu dengan melaksanakan program kegiatan keagamaan yang dijalankan secara istiqomah di sekolah, meliputi pembiasaan sholat dhuha dilanjutkan membaca Yasin, al-Waqiah di musholla, setelah itu mereka ke sekolah untuk melanjutkan pembelajaran dikelas, pembelajaran al-Qur’an berupa madin, kegiatan rutin bersama untuk memperingati hari besar Islam (PHBI), pesantren ramadhan dan kegiatan lainnya yang membantu dalam pembentukan karakter peserta didik dan meminimalisir perilaku buruk siswa dan yang yang pastinya melakukan hal ini ada keikutsertaan lembaga dan support dari keluarga dan orang tua peserta didik (W.KS)”⁹²

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa SMP Islam Muqorrobin Singosari dalam memotivasi dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik yaitu dengan menerapkan ekstrakurikuler keagamaan dengan pembiasaan kepada peserta didik baik didalam kelas maupun diluar kelas (lingkungan sekolah). Sehingga peserta didik istiqomah mengerjakan sholat fardhu maupun sholat dhuha berjamaah, peserta didik menjadi disiplin, siswa dapat membaca al-Qur’an dengan tartil, siswa lebih tawadlu’ kepada guru. Hal dijelaskan sebagai berikut :

a) Istiqomah mengerjakan sholat fardhu dan sholat dhuha berjamaah

Sehubungan dengan ini, Guru agama juga menyampaikan hal sebagai berikut:

“Dampak yang kita rasakan ya mereka semakin rajin dan terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuha, shalat lima waktu, tawadhu kepada guru, akhlaknya semakin baik. Hal ini terlihat dari perilaku mereka

⁹² Nuzulia, *kepala sekolah, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

dan terkadang kita iseng ngobrol-ngobrol dengan siswa, mereka mengutarakan ini (W.PAI)”.⁹³

b) Siswa menjadi disiplin

Sehubungan dengan ini, Guru agama juga menyampaikan hal sebagai berikut:

“Dampak yang kita rasakan selanjutnya mereka semakin disiplin dalam setiap kegiatan didalam kelas maupun kegiatan keagamaan yang diluar kelas. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang mampu menaati dan menjalani tata aturan dalam kegiatan di sekolah ini (W.PAI)”.⁹⁴

c) Siswa dapat membaca al-Qur’an dengan tartil

Kegiatan didalam kelas khususnya pembelajaran agama islam dan ditambah dengan madrasah diniyah yang dikemas dengan pembelajaran al-Qur’an membawa dampak terhadap siswa karena ada target pencapaian yang harus diraih oleh setiap individu peserta didik. Kegiatan ini membawa dampak bagi siswa dapat membaca al-Qur’an dengan tartil. Siswa yang sebelumnya bacaan al-Qur’annya kurang standart dalam kontes ilmu tajwid, maka dalam kegiatan ini siswa dibenahi sampai bacaannya tartil. Hal ini dikemukakan oleh Bapak guru agama :

“Siswa itu kita target 3 bulan sekali naik jilid, artinya ada peningkatan bacaan selama 3 bulan tersebut. Peningkatannya terlihat dari peningkatan bacaan panjang pendek, ketelitian bacaan dengung jelas, ketelitian makhroj dan sifat huruf yang pada akhirnya nanti kalau sudah tartil dan bertajwid dalam membaca al-Qur’an, siswa tersebut akan ditashih dan ikut metodologi guru al-Qur’an (W.PAI)”.⁹⁵

Pernyataan di atas diperkuat oleh siswi kelas IX ketika wawancara yaitu:

⁹³ Fitroh Musbihin D, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

⁹⁴ Fitroh Musbihin D, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

⁹⁵ Fitroh Mushibin D, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 18 Mei 2022)

“Mengenai kegiatan sekolah, seperti shalat dhuhur itu kan termasuk shalat lima waktu ya, jadi sudah menjadi kewajiban saya untuk mengerjakannya pak. Terus kalau saya merasakan pada diri diri saya sendiri, kegiatan ini sangat bermanfaat bagi saya . contohnya dengan adanya madin, saya lebih sering nderes di rumah untuk menyiapkan ngaji buat besok di sekolah (W.PD)”.⁹⁶

Senada dengan apa yang dikatakan Ibu Sholihatin Khiffsah sebagai berikut:

“Saya kan bisa dibilang petugas BK juga mas ya, kalau saya liat dari rekapan nilai karakter siswa, mereka mengalami peningkatan dalam nilai karakter mereka. Artinya ada dampak yang baik dari kegiatan keagamaan ini kepada siswa, seperti mereka menjadi sering membaca al-Qur’an di rumahnya sehingga semakin lancar bacaannya dan mereka menjaga shalatnya (W.BK)”.⁹⁷

Senada dengan pernyataan siswa bahwa pengetahuan tentang semakin bertambah. Hal ini disampaikan oleh siswa kelas IX sebagai berikut:

“Perubahan yang saya rasakan semakin lancar dalam membaca al-Qur’an pak, sehingga saya terus semangat walaupun untuk tajwidnya masih ada yang salah. Saya nderes tiap habis maghrib (W.PD)”.⁹⁸

Siswa lain menambahkan:

“Saya senang pak bisa mengerti tajwid ghorib. Sebelumnya saya belum pernah belajar materi tersebut, tetapi karena ada program ngaji di sekolah menjadikan saya rajin menghafalkan komenter ghorib dan tajwid (W.PD)”.⁹⁹

d) Siswa lebih tawadlu“ kepada guru

Dampak yang dilihat dan dirasakan oleh sekolah, guru, orang tua, dan siswa dengan diadakannya kegiatan keagamaan ini adalah meningkatnya sikap tawadlu siswa kepada guru. Bapak Fitroh Mushibin menuturkan:

⁹⁶ Fitrih, *peserta didik, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)

⁹⁷ Sholihatin Khiffsah, *guru BK, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)

⁹⁸ Hafidz, *Peserta didik, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)

⁹⁹ Haris, *Peserta didik, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)

“Salah satu dampak yang kita lihat selama ini adalah anak-anak mempunyai sikap tawadhu” kepada guru dan itu memang kita rasakan. Contoh lain dampak dari pesantren ramadhan, siswa lebih mengerti dan menghormati orang tua karena siswa merasakan bagaimana jauh dari orang tua sehingga ketika pulang orang tua dipeluk dan orang tua sangatlah berharga ketika berada masih ada dan berada di samping mereka (W.GPAI)”¹⁰⁰

e) Siswa memiliki sikap berani tampil di depan umum

Kegiatan saat proses pembelajaran dikelas mau saat kegiatan madrasah diniyah terdapat program seperti lomba antar kelas maupun tampil dipanggung ketika ada kegiatan disekolah dan ada program mencetak guru ngaji al-quran khusus buat peserta didik SMP Islam Muqorrobin yang lulus madrasah diniyah, dalam hal ini guru PAI menuturkan sebagai berikut :

“Salah satu program kita dan ini bekerja sama dengan semua guru adalah dengan mengadakan lomba keagamaan antar teman kelas dan antar kelas seperti lomba tartil, musabaqoh hifzil qur’an, pidato dan kegiatan lomba lainnya. Tujuan lomba ini melatih peserta didik untuk berani tampil didepan kelas maupun didepan umum (W.GPAI)”¹⁰¹

Dalam hal ini diperkuat lagi dengan tambahan dari ibu Emiliyah selaku guru PAI, beliau menuturkan sebagai berikut :

“Untuk melatih siswa buat berani tampil didepan umum, kami mempunyai suatu program yaitu mencetak guru ngaji al-qur’an khusus buat siswa di SMP Islam Muqorrobin yang lulus kelas madrasah diniyah, yang nantinya mereka ikut membantu guru untuk mengajar temannya yang belum bisa membaca al-qur’an (W.GPAI)”¹⁰²

¹⁰⁰ Fitroh Mushibin D, *Guru PAI, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)

¹⁰¹ Fitroh Mushibin D, *Guru PAI, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)

¹⁰² Emiliyah, *Guru PAI, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)



Gambar 4.2 Peserta didik memiliki sikap berani tampil

f) Menghilangkan kasus perkelahian siswa dan kasus siswa siswi lainnya

Implikasi selanjutnya adalah mengurangi kenakalan remaja. Seperti disampaikan oleh Ibu Ninik Setyaningsih sebagai berikut:

“Pada awalnya kita masih meraba-raba tentang kegiatan keagamaan yang akan kita jalankan di sekolah ini yang pada akhirnya terlaksanalah kegiatan ini. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi sekolah, salah satunya adalah mengurangi perilaku yang buruk dalam diri siswa. Contohnya awal-awal dulu kita selalu menemukan kenakalan anak-anak di sekolah ini, namun dengan adanya kegiatan ini secara istiqamah akhirnya kenakalan tersebut tidak ada lagi (W.WK)”¹⁰³

Bapak Fitroh Mushibin menuturkan:

“Siswa kita dulu ada saja yang berkelahi walaupun mereka teman sekelas. Namun Alhamdulillah sekarang sudah tidak ada lagi. Mungkin ini salah satu dampak dari kita istiqamah melaksanakan shalat dhuha berjamaah, mengaji al-Qur’an, dan sebagainya (W.GPAI)”¹⁰⁴

Lebih mudahnya, implikasi dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Muqorrobin Singosari dapat dilihat pada gambar berikut:

¹⁰³ Ninik Setyaningsih, *waka kurikulum, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)

¹⁰⁴ Fitroh Musbihin D, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)



Gambar 4.3 Kegiatan keagamaan

- 2) Mengadakan pengklasifikasian terhadap siswa yang yang bisa dan kurang bisa terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. Dan nantinya akan ada tambahan jam pelajaran bagi siswa yang kurang bisa

2. Faktor Pendidik

a. Meningkatkan Profesional Pendidik

Merencanakan suatu pendidikan masa depan yang baik adalah dengan membangun dan meningkatkan kualitas pendidik. Membangun dan meningkatkan kualitas pendidik artinya mengarahkan para pendidik pada profesionalitas yang diharapkan (*actual professionalism*). Pekerjaan seorang pendidik adalah sebuah profesi yang mulia, yaitu mulia disisi manusia dan mulia disisi Allah swt.

Sebagaimana hasil observasi penulis terhadap proses pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Muqorrobin, khususnya pada kelas IX sejalan dengan pengamatan penulis, pendidik hanya menerapkan satu metode saja ialah metode ceramah. Dalam gaya pemberian tugas pun pendidik hanya menerapkan satu variasi saja, ialah menghafal ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi saw. sejalan dengan data hasil observasi dan hasil wawancara penulis dengan beberapa murid SMP Islam Muqorrobin Singosari. Upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan profesional pendidik. Dalam hal ini disampaikan oleh Ibu Nuzulia dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Untuk meningkatkan kualitas diri, guru dapat melakukan secara mandiri yaitu dengan cara mengaktifkan diri pada kegiatan belajar dan berlatih, serta terus memperkaya wawasan mengenai metode pembelajaran yang cocok dengan perkembangan zaman (W.KS)”.¹⁰⁵

Beliau Menambahkan :

“Salah satu yang mewadahi guru terkait kualitas diri yaitu. Dapat dilakukan dengan berkelompok atau MGMP yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali. MGMP atau musyawarah guru mata pelajaran merupakan suatu kelompok guru dengan mata pelajaran yang sama dan mengadakan kegiatan efektif untuk mengondisikan proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam kegiatan prodis yang diselenggarakan para guru mencoba untuk mensingkronkan langkah, persepsi, dan apresiasi terkait pembelajaran PAI dengan cara musyawarah. MGMP dilakukan sebagai upaya untuk membiacarkan terkait materi maupun metode yang pada saat melaksanakan proses pendidikan. Guru-guru yang mempunyai pengalaman dan kemampuan dapat membimbing guru-guru yang masih miskin pengalaman (W.KS)”.¹⁰⁶

Adapun MGMP merupakan wadah untuk meningkatkan kemampuan guru secara profesional ini selalu diikuti oleh semua guru mata pelajaran.

¹⁰⁵ Nuzulia, *kepala sekolah, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)

¹⁰⁶ Nuzulia, *kepala sekolah, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)

Mereka mengadakan pelatihan dan pengembangan program pembelajaran yang bertujuan secara terpadu berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. Pendapat serupa diberikan oleh Bapak Fitroh Mushibin guru pendidikan agama Islam yang menyatakan sebagai berikut:

“Guru harus sering-sering mencoba hal baru. Disini rutin dilakukan seminar untuk guru, workshop, pelatihan mengenai pembelajaran daring. Siswa paham itu sebenarnya dimulai dari gurunya dulu. Jadi kalau guru sendiri tidak paham dengan penguasaan materi nanti pasti berpengaruh terhadap siswanya. Guru harus paham materi, persiapan (menguasai kurikulum yaitu KD, bab yang ada di KD harus didalami dan harus kompeten dan ketika kita dikelas dapat menyampaikan dengan efektif), karena kalau guru PAI tidak memiliki kecakapan ataupun apabila mata pelajaran PAI dipegang oleh guru PAI yang tidak berkompeten maka pembelajaran juga tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tapi kalau disini Alhamdulillah guru-gurunya memang sudah berkompeten semua dan mampu menguasai kelas.(W.GPAI)”.¹⁰⁷

Sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, membutuhkan sebuah keahlian dan keilmuan yang memadai. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam, Bapak Fitrih Mushibin menyatakan bahwa sebagai guru selain mengajar, dituntut untuk selalu belajar, proses mengajar yang dilaksanakan sekaligus sebagai proses belajar, baik dari cara penyampaian dan pengetahuannya, supaya antara guru dengan siswa bisa seimbang pengetahuannya, tidak tumpang tindih dalam arti guru kurang mengikuti perkembangan isu-isu pendidikan yang baru, atau siswa lebih pandai dari guru dan sebaliknya, dan apa yang disampaikan tidak monoton. Sehingga pengetahuan guru tidak hanya berdasar pada pengetahuan selama kuliah saja. Adanya keahlian dan

¹⁰⁷ Fitroh Mushibin D, *guru PAI, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)

keterampilan sudah menjadi keharusan ilmiah, bahwa pengemban tugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sebuah perangkat pengetahuan, keterampilan, dan jiwa kependidikan yang mumpuni.

Dalam relevansinya antara keahlian dan keilmuan menjadi syarat berikutnya setelah penguasaan materi, merupakan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh menteri pendidikan untuk menjamin mutu dan kualitas pendidikan yang ada. Oleh karena pentingnya adanya relevansi keahlian dan keilmuan menjadi tugas pendidik untuk mengupayakan diri mereka mengikuti perkembangan pendidikan yang ada.

Dari pendapat di atas yang dapat peneliti tangkap dan pahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki multitalenta, dimana tidak hanya menguasai keilmuan seputar keagamaan saja, namun juga harus memiliki kemampuan, pengetahuan di bidang keilmuan lainnya seperti ilmu kimia, ilmu biologi, ilmu matematika, ilmu ekonomi baik itu pengetahuan secara mendalam dan utuh atau hanya sekedar memahami sebatas dasar-dasarnya saja. Tidak menutup kemungkinan guru Pendidikan Agama Islam di dalam lapangan pekerjaannya saat melaksanakan tugasnya keprofesiannya akan dihadapkan berbagai hal, baik kondisi lingkungan sekolah, adat budaya, dan kondisi siswa yang sangat beragam cara belajarnya.

Dalam hal ini penulis perlu menambahkan satu lagi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi kepemimpinan. Sebagai figur atau teladan yang selalu diamati dan dicontoh oleh siswa maupun guru yang lain, guru

Pendidikan Agama Islam harus menunjukkan kompetensi tersebut dengan baik dan menampilkan contoh yang baik, perilaku sosial yang baik, kepribadian yang baik dengan akhlak mulianya, supaya menjadi contoh yang baik kepada semua civitas akademik dalam semua unsur keberagaman maupun keberagaman, sosial, dan budaya dalam lingkungan sekolah.

- 2) Karena terbatasnya waktu dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari, dan materi yang harus diselesaikan belum selesai maka dari guru agama melakukan jam tambahan bagi siswa setelah pulang sekolah,

“....Sepulang sekolah biasanya saya mengajak siswa untuk meneruskan materi yang belum selesai, karena saya tidak ingin menghilangkan kegiatan sholat dhuha yang harus dilakukan sebelum siswa menerima materi, karena sholat dhuha merupakan salah satu kegiatan keagamaan (W.GPAI)”.

3) **Melengkapi Sarana-Prasarana Pendidikan**

Untuk meningkatkan alat pendidikan agama Islam hendaknya pendidik berusaha untuk memperoleh sesuatu yang sesuai dengan objek pendidikannya maka pencapaian tujuan pendidikan agama Islam akan mudah dicapai. Maksud dan tujuan alat bantu mengajar ialah memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dan memberikan lebih banyak contoh-contoh real dalam mengajar agar pembelajaran dapat lebih mudah dipahami peserta didik dan lebih terarah untuk mencapai tujuan. Peduli Terhadap Lingkungan Sekolah. Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara terkait problem sarana dan prasarana yang tersedia disekolah, upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu:

“Terkait dengan sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Islam Muqorrobin memang tergolong masih kurang, seperti proyektor yang hanya ada beberapa saja, kurangnya alat peraga lainnya, dan sarana prasarana yang bisa dibilang sangat kurang disini, khususnya pada mata pelajaran PAI yang dapat digunakan guru dalam menunjang pembelajaran (W.KS)”.¹⁰⁸

Adapun yang diupayakan oleh pihak pengelola di SMP Islam Muqorrobin berdasarkan hasil wawancara dengan bagian pengurus sarana prasarana Ibu Siti Astutik, beliau menuturkan bahwa :

“Kualitas pendidikan akan didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Terkhusus di SMP Islam Muqorrobin, pihak pengelola sarana dan prasana selalu mengupayakan agar sekolah dapat memfasilitasi peserta didik dan pedidik untuk mencapai pendidikan yang dicita-citakan (W.SP)”.¹⁰⁹

Lebih Lanjut beliau menjelaskan bahwa :

“Pengelolaan yang dimaksud agar dalam menggunakan sarana dan prasarana disekolah bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Seperti halnya Kurangnya tersedianya proyektor alat bantu lainnya di sekolah untuk guru dalam pembelajaran di kelas. Hal itu akan menjadi perhatian lebih lanjut oleh pihak sekolah untuk kepentingan dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan”.¹¹⁰

Dari penjelasan pihak pengolala diatas bahwa sekolah sudah mengupayan yang terbaik buat menyediakan sarana dan prasana yang kurang di SMP Islam Muqorrobin, Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Guru PAI terkait keterbatasan sarana dan prasarana disekolah agar mempelajaran tetap berjalan dengan lancar, Guru PAI melakukan hal-hal yang kreatif untuk menunjukkan pembelajaran dan dipraktek didalam dikelas, Hal ini disampaikan oleh Bapak Fitroh Mushibin sebagai berikut :

¹⁰⁸ Nuzulia, *kepala sekolah, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)

¹⁰⁹ Siti Astutik, *pengelola sarana prasarana, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)

¹¹⁰ Siti Astutik, *pengelola sarana prasarana, wawancara* (Singosari, 28 Mei 2022)

“Salah satu upaya yang kami lakukan atas keterbatasan sarana dan prasana disekolah khususnya pada pembelajaran PAI, saya mengajak anak-anak buat berfikir kreatif untuk membuat sesuatu yang digunakan untuk praktek pembelajaran, contohnya pada materi Haji, dimana saya mengajak anak-anak untuk membuat ka’bah dari kardus dan dihiasi sampai mirip seperti ka’bah yang asli, trus ka’bah yang dibuat anak-anak dibawah kehalaman kemudian dipakai buat praktek pembelajaran tersebut (W.GPAI)”.¹¹¹

Bisa dilihat gambar dibawah ini :



Gambar 4.4 Praktek haji

3. lingkungan

Lingkungan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter agar menjadi peserta didik yang berkarakter baik itu tidak hanya sebatas lingkungan kelas saja, akan tetapi lingkungan pendidikan itu juga termasuk lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat jika masih terdapat suatu problem di alah satu lingkungan tersebut harus segera dicarikan solusi untuk diselesaikan agar tidak berpengaruh terhadap karakter peserta didik yang bisa berpengaruh terhadap proses pembelajaran ketika disekolah, khususnya pada pembelajaran agama islam. Berdasarkan hasil penelitian masih dit`emukan beberapa problem terhadap lingkungan yang harus diselesaikan.

¹¹¹ Fitroh Mushibin, *wawancara* (Singosa, 28 Mei 2022)

Dalam hal lingkungan keluarga dimana orang tua anak didik kurang memperhatikan keadaan anaknya dalam pendidikannya pihak SMP Islam Muqorrobin Singosari mengadakan pertemuan triwulan dengan pihak orang tua anak didik sekedar untuk memberikan evaluasi pendidikan secara keseluruhan dan mendorong mereka untuk terus mengupayakan sinergitas dan partnership dalam mendidik anak- anak mereka dengan pihak sekolah secara bersama- sama.

Selanjutnya berikut wawancara peneliti dengan guru PAI Bapak Fitroh Musbihin :

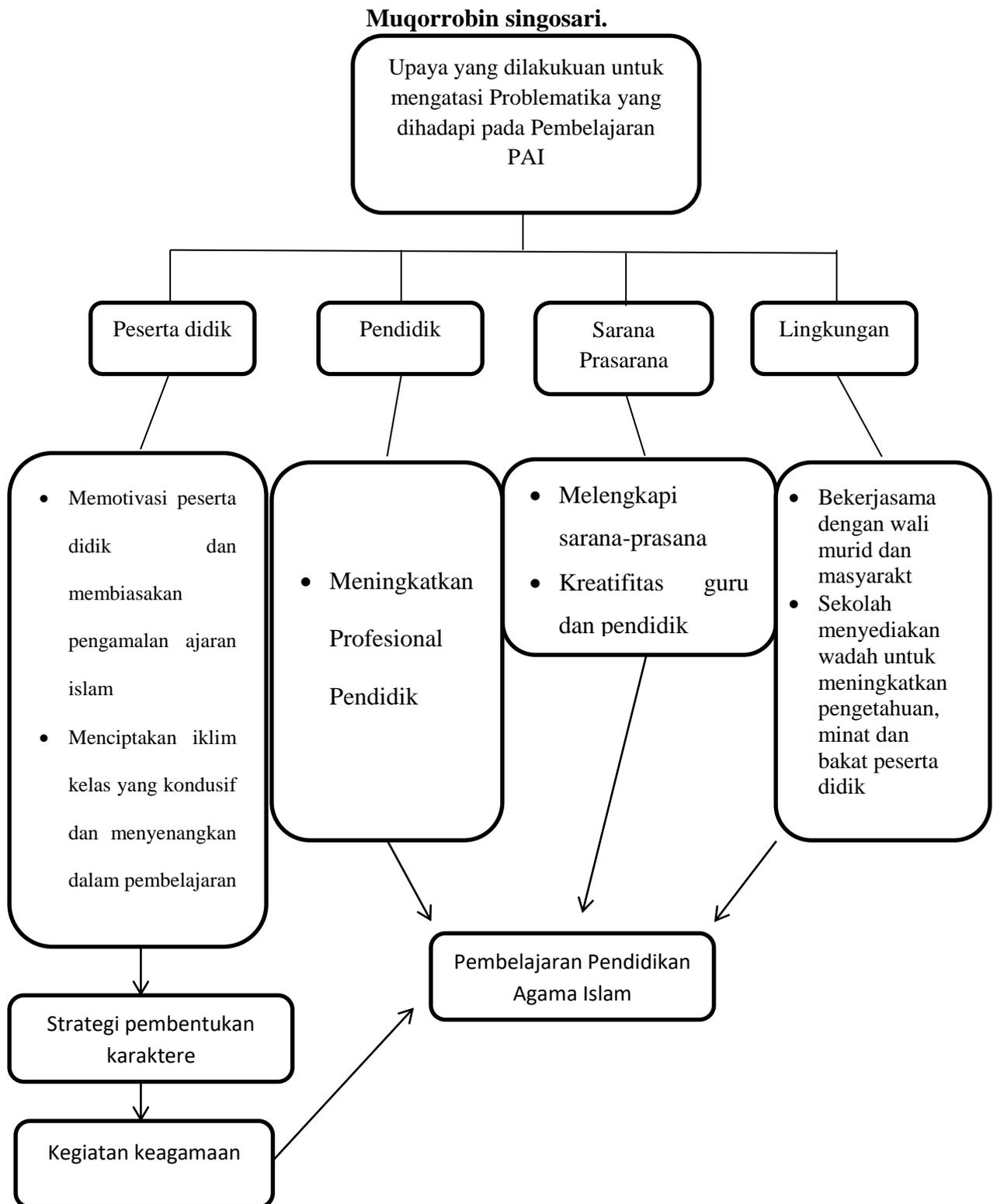
“Mengenai lingkungan setiap ada pertemuan antara pihak sekolah dan wali murid saya selalu mendorong dan meminta kepada wali murid untuk membuat lingkungan keluarga yang sekiranya bisa mendorong terhadap belajar anak didik.”¹¹²

Berdasarkan hasil observasi disekolah bahwa¹¹³, Setelah mengenyam berbagai materi pendidikan agama Islam di kelas, sekolah menyediakan wadah agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya itu, seperti peserta didik secara bergantian diberi amanah untuk kultum di masjid sekolah selepas salat berjamaah disekolah apabila merayakan maulid nabi Muhammad saw. maka sekolah melibatkan peserta didik dalam perayaan tersebut baik itu sebagai panitia dan pengisi acaranya. Selain itu upaya untuk mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler terkait dalam baca tulis Al-Quran agar siswa bisa lebih baik dalam hal membaca Al-quran sebagai modal dalam memperdalam pengetahuan keagamaannya dan terbiasa dengan ajaran-ajaran agama bukan hanya materi saja.

¹¹² Fitroh Mushibin, *wawancara* (Singosa, 28 Mei 2022)

¹¹³ Observasi di SMP Islam Muqorrobin (Singosari, 28 Mei 2022)

Gambar 4.5 Bagan : upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam



BAB V

PEMBAHASAN

Pada Bab IV Peneliti telah memaparkan data temuan penelitian dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, pada bab ini peneliti akan mengaitkan antara hasil temuan dengan teori yang sesuai sebagai media analisis penelitian, peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam tentang temuan hasil penelitian kemudian diintegrasikan dengan konsep teoritis yang ada untuk menemukan titik temu diantara keduanya sebagai hasil penelitian yang baru secara konseptual.

Analisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang sudah ada pada kajian teori. Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini sesuai dengan fokus penelitian yaitu, yang *pertama*, Problematika yang dihadapi pada pembelajaran agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari. Yang *kedua*, Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi pembelajaran agama islam dalam pembelajaran agama islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari *ketiga*, Faktor Pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari. Dengan demikian akan dirinci dalam pembahasan yang dirumuskan peneliti sebagai berikut:

A. Problematika yang dihadapi pada pembelajaran agama islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari

Pembelajaran Pendidikan agama islam dapat diartikan upaya

membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan oleh pendidik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam kepada peserta didik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) PAI sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari, dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- 4) Pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik untuk membentuk kesalihan atau kualitas pribadi sekaligus kesalihan sosial.¹¹⁴

Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam

¹¹⁴ Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, 2011

dari peserta didik untuk membentuk kesalihan atau kualitas pribadi sekaligus kesalihan sosial. Dalam arti, kesalihan.

Dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di lingkungan SMP Islam Muqorrobin Singosari, penulis menemukan beberapa problem yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan pendidikan agama Islam. Adapun kendala dari dua sisi yaitu pada faktor internal dan faktor eksternal probelamatika pembelajaran pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter yaitu :

1. Faktor Internal

a. Peserta didik

Dalam masyarakat, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, santri, pelajar, mahasiswa dan sebagainya. Istilah siswa, murid, dan pelajar, umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah. Sementara pada peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau akademik, disebut mahasiswa. Istilah santri sering digunakan untuk mengatakan peserta didik dipondok pesantren.¹¹⁵ Peserta didik adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Sebagai peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, pengahayatan dan pengamalan

¹¹⁵ WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, h. 664 & 955

terhadap ajaran agama islam. Diantara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik, dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karena itu aktivitas kependidikan tidak akan terlaksanakan tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.¹¹⁶ Disisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan kepribadian, pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis di dalamnya.

Dari kesimpulan diatas dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain. Untuk menentukan jenis peserta didik maka tidak dapat terlepas dari jenis-jenis atau bentuk-bentuk pendidikan. Secara umum, bentuk pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

¹¹⁶ Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers), hlm 47

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa dan agama. Pada masa akan datang peningkatan daya saing suatu bangsa perlu mendapat perhatian serius khususnya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, guna menghasilkan anak didik yang berkualitas khususnya pada mata pelajaran Agama Islam dengan harga yang kompetitif. Perkembangan pendidikan agama Islam dihadapkan pada kendala berkurangnya dukungan masyarakat terutama kelas menengah ke bawah untuk turut serta mensukseskannya. Maka dari itu problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik.

Adapun problem yang ada pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut problem dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

b. Guru/Pendidik

Dari segi bahasa adalah pendidik adalah orang yang mendidik.¹¹⁷ Ahmad D Marimba menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.¹¹⁸ Dari pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik.

¹¹⁷ WJS. Poerwardaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), g. 250

¹¹⁸ Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung, Al-Ma'arif, 1989). h. 37.

Secara lebih khusus lagi Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru atau dosen adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dan dosen dalam pengertian tersebut dengan demikian bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa berbahasa serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹¹⁹

Di samping itu pendayagunaan guru juga meliputi peningkatan karir dan kesejahteraan guru. Dalam pendayagunaan yang merupakan kendala utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan antara formasi yang tersedia dengan kebutuhan nyata. Upaya pendayagunaan guru melalui pembinaan pendidikan dan pelatihan hingga saat ini belum mencapai hasil yang maksimal. Permasalahan yang perlu mendapat perbaikan bahwa penataran yang dilakukan oleh berbagai unit masih belum dapat memberikan kesempatan yang merata kepada semua guru.

Sistem rekrutmen guru yang ada selama ini masih belum menjamin terjaringnya calon guru yang berkualitas yang menguasai bidang studi dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi guru. salah satu penyebab karena adanya ujian masuk atau seleksi hanya berupa pengetahuan umum yang sifatnya sementara. Upaya dengan seleksi ujian bidang studi dan

¹¹⁹ Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, (Jakarta: Haji Masgung, 1989). h.123.

ujian kemampuan mengajar didepan kelas diharapkan mampu dapat memperkecil dampak yang di timbulkan.

Ada tiga tugas pokok pendidik. Pertama, menstransferkan ilmu (Transfer of knowledge), Kedua transfer nilai (Transfer of value), Ketiga transfer keterampilan (Transfer of skill). Untuk itu sang pendidik mengisi tiga ranah; kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah pertama untuk mengisi otak, ranah kedua untuk mengisi hati dan ketiga untuk mengisi keterampilan. Ketiga ini dapat juga di singkat dengan H-3: Head (kepala), Heart (hati), dan Hand (tangan). Head (kepala) sebagai simbol dari ilmu, disini pendidik mengisi otak peserta didik dengan berbagai pengetahuan, Heart (hati) adalah simbol dari jiwa, disini pendidik mengisi jiwa (hati) peserta didik dengan nilai-nilai (Value) kebajikan, mengisi afektif mereka. Hand (tangan) adalah simbol dari kerja, disini pendidik memberi keterampilan kepada peserta didik, mengisi psikomotor mereka, agar tercapai target maksimal dari ketiga ranah itu maka pendidik mesti melakukan berbagai tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.¹²⁰

Suatu hal yang menjadi permasalahan pendidikan kita saat sekarang ini adalah terlalu dominannya pendekatan kognitif dalam pembelajaran. Segala sesuatunya di ukur berdasarkan kemampuan akal pikiran, kurang mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotor. Seseungguhnya sebuah pembelajaran yang berhasil adalah apabila pembelajaran itu di dekati

¹²⁰ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Karakter, (Medan: CV Mnahaji, 2016), h. 44

dengan ketiga aspek tersebut. Seorang pendidik haruslah merancang pembelajaran yang mencapai ketiganya. Taksonomi Bloom telah memaparkan hal tersebut. Ketika sebuah mata pelajaran dengan pokok bahasan tertentu akan diajarkan oleh pendidik, maka dia sudah merancang pencapaian domain kognitif, afektif dan psikomotor yang akan di raihinya. Karena itu pendekatan pembelajaran itu tidak hanya pendekatan kognitif dan pencapaian aspek kognitif saja.¹²¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis menyimpulkan bahwasanya pendidik kurang mempunyai strategi mengajar dan menguasai keragaman metode yang dapat diterapkan pada bidang studi pendidikan agama Islam sehingga hanya menggunakan beberapa metode saja dalam proses pembelajaran di kelas yang menyebabkan siswa jenuh, bosan dan tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Perlu diperhatikan disini adalah bahwa pendidik tidak sekadar menolong dan membimbing tetapi pertolongan dan bimbingan yang dilakukan pendidik haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya dengan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Disamping itu, pendidik juga harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan baik sehingga menanamkan nilai-nilai karakter bisa tercapai sepenuhnya. Pendidik patut berpengetahuan luas serta dapat mengamalkan dan meyakini pemahamannya tersebut bukan sekadar diketahui.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

¹²¹ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Karakter, (Medan: CV Mnahaji, 2016), h. 45

Kelengkapan sarana maupun prasarana sangat menunjang bagi proses belajar mengajar. Jika dalam pembelajaran peserta didik menggunakan peralatan yang memadai maka kemungkinan besar belajarnya akan menyenangkan dan membuahkan hasil yang baik. Sebaliknya jika peserta didik belajar dengan peralatan yang serba kurang maka kemungkinan besar peserta didik akan merasa jemu dan hasil belajarnya kurang optimal.

Berkenaan dengan penjelasan di atas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Islam Muqorrobin, dari hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI di SMP Islam Muqorrobin penulis menemukan beberapa problema berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a) Tidak tersedianya buku pegangan/hand book bagi siswa dan fasilitas perpustakaan yang kurang memadai.
- b) Kurangnya media yang dapat menunjang jalannya proses pembelajaran, seperti proyektor yang sedikit dan lain sebagainya

3. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Fungsi keluarga adalah menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Keluarga merupakan aspek penting untuk

menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik.

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga.¹²² Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendidik dan si anak menjadi peserta didik. Namun banyak kendala yang di hadapi bahwa orang tua yang terlalu sibuk dengan aktifitas di luar, sehingga kurang dalam memberi pengajaran agama terhadap anaknya. Dan akibatnya banyaknya anak yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua dari dirinya.

Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar. Dari kedua orang tua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama keluarga akan memberi andil yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupun sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan, dibebani oleh

¹²² Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), h. 273.

ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga.¹²³

Peran keluarga dalam membantu keberhasilan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana, misalnya:

- 1) Mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikan dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan keperibadian mereka.
- 2) Menjaga ketenangan rumah sehingga bisa membawa ketenangan jiwa.
- 3) Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat disini bukan berarti bersikap sopan secara lahir. Akan tetapi, selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga

¹²³ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 107-108.

mau menghormati sesamanya.

- 4) Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.¹²⁴

B. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi pembelajaran agama islam dalam pembelajaran agama islam di SMP Islam Muqorrobin Singosari

1. Faktor Internal

a. Guru/Pendidik

Bukan rahasia lagi kalau guru memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan segenap potensi yang di miliki anak didik. Selagi ada kegiatan pembelajaran, maka disanalah pendidikan sangat di butuhkan karena pada diri pendidiklah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa akan tejamin. Hal ini dikarena pendidik mempunyai kewajiban dalam membentuk pribadi yang sejahtera lahir dan batin, baik itu yang ditempuh melalui pembelajaran pendidikan agama Islam maupun umum. Berkaitan dengan ini, maka pendidik harus mampu menjadi pendidik yang

¹²⁴ Sri Narwanti, Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran, h. 45-46

profesional, berorientasi pada anak didik secara penuh dalam kreatifitas maupun aktifitas keseharian dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam, perlu ditingkatkan melalui cara sebagai berikut:

a) Mengikuti penataran-penataran.

Yang dimaksud dengan penataran ialah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian pendidik dan pegawai guna menyelamatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan ini adalah sebagai berikut: a) Mempertinggi mutu para petugas dalam bidang posisinya masing-masing.¹²⁵ b) Meningkatkan efisiensi kerja menuju kearah tercapainya hasil yang optimal. c) Mengembangkan kegairahan kerja dalam meningkatkan kesejahteraan pendidik/guru.

b) Mengikuti kursus-kursus pembelajaran.

Dalam menambah wawasan pendidikan agama Islam disarankan juga mengikuti kursus-kursus guna untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman baru. Dengan begitu pendidik akan lebih mengetahui kebutuhan peserta didik yang sesungguhnya. Terkait dengan perkembangan dunia globalisasi guru harus mampu memberikan arahan yang bisa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan potensinya yaitu memberi kasih sayang.

c) Melakukan studi banding.

¹²⁵ Muhammad Djumhur Surya, 1997, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: C.V Ilmu), hlm. 115

Studi banding suatu strategi yang tepat, apalagi mengadakan studi banding guna bertukar pikiran dan pengalaman serta saling melengkapi dan mengatasi problem yang dihadapi. Dengan begitu kita mampu mengetahui kekurangan sebagai kendala kita dan kelebihan kita sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan yang baik dari pendidik / guru agama Islam sendiri maupun faktor lainnya.

d) Tugas pendidik yang paling utama adalah mengajar, dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada anak didik. Berbagai kasus menunjukkan bahwa di antara para pendidik banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu, asumsi keliru tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas, sehingga banyak pendidik yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Sedangkan pendapat Abu Ahmadi dalam peningkatan etos kerja dan meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam disekolah, maka yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

1. Penghasilan pendidik dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena rendahnya gaji pendidik akan mengakibatkan terhambatnya usaha dalam meningkatkan profesionalisme kualitas pendidik.
2. Seorang pendidik memahami tabi'at, kemampuan dan kesiapan peserta didik.
3. Seorang pendidik harus mampu menggunakan variasi metode

mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar mengajar

b. Siswa/Peserta didik

Dalam dunia pendidikan agama Islam peserta didik merupakan salah satu faktor yang terpenting oleh karena itu, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan individu anak didik, pendidik harus tanggap dan berusaha mencari solusinya. Hal ini disebabkan karena anak didik selalu mengalami perkembangan, dimana perkembangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didik.

Adapun upaya yang ditempuh oleh pendidikn agama Islam dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara memberikan motivasi belajar pada anak didik sebagai berikut: 1. Memberi tugas rumah. 2. Membentuk kelompok belajar. 3. Menambah jam pelajaran. 4. Mengadakan persaingan atau kompetisi 5. Memberi nasehat tentang pentingnya belajar terutama di era globalisasi ini.

Sesuai dengan problem yang ada pada siswa yakni rendahnya kemauan atau motivasi maka ada beberapa langkah antara lain:

a) Menarik minat.

Melalui minat ditemukan kemauan dan motivasi karena, kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang

diminatinya, sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.¹²⁶

b) Membangkitkan motivasi siswa.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organism yang menyebabkan kesiapan untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam individu yang tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Cara menimbulkan motivasi tertentu pada diri anak didik, cara menimbulkan dapat bermacam-macam, namun cara-cara yang paling efektif adalah sebagai berikut: menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan se jelas-jelasnya, menjelaskan pentingnya mencapai tujuan, menjelaskan insentif-insentif yang akan diperoleh akibat tindakan itu, perjalanan soal insentif ini harus benar-benar real berdasarkan bukti-bukti yang nyata.

c) Mengingat adanya hambatan terhadap peserta didik tersebut maka sebaliknya pendidik mengadakan test untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

¹²⁶ Moh. Uzer Usman, 2004, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 9

3. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, yaitu:

- a) Pola interaksi antar-anggota keluarga.
- b) Pertumbuhan dan perkembangan priode anak.
- c) Pola asuh anak.
- d) Dan teladan orang tua

Dalam bidang pendidikan ada beberapa teknik yang bisa dipergunakan dalam pembinaan akhlak yang mulia kepada anak-anak atau peserta didik. Hadari Nawawi menawarkan beberapa teknik yaitu:

- 1) mendidik melalui teladan, 2) mendidik melalui kebiasaan, 3) mendidik melalui nasihat dan cerita, 4) mendidik melalui disiplin, 5) mendidik melalui partisipasi dan 6) mendidik melalui pemeliharaan.¹²⁷

¹²⁷ Hadari Nawawi, Pendidikan Dalam Islam, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 231.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penulisan dan analisis data yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Islam

Muqorrobin Singosari yaitu :

- a. Faktor peserta didik : 1). Peserta didik tidak termotivasi dan kurang konsentrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan dari kebiasaan buruk yang dibawa dari rumah dan kebiasaan buruk ketika pembelajaran daring, faktor dari teman, kurangnya perhatian dari orang tua dan peserta didik kurang bisa terhadap pembelajaran pendidikan agama islam 2). Kurangnya implementasi pengamalan ajaran agama islam dan pengetahuan dasar tentang ajaran agama islam, seperti akhlak, sopan santun peserta didik yang buruk dan kurangnya kesadaran peserta didik dalam melakukan hal baik,
- b. Faktor Pendidik : Pendidik yang kurang menguasai metode pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan sangat flat karena metode yang diterapkan kurang variatif. Sebab inilah sehingga peserta didik jenuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Faktor sarana prasarana : Minimnya sarana prasarana sekolah, sehingga

peserta didik sulit untuk maksimal dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam.

- d. Faktor lingkungan : Kurang adanya keteladanan dari pihak orang tua sebagai kepala keluarga terhadap anak dalam mengamalkan syariat Islam. Hal ini dimungkinkan oleh keterbatasan waktu pihak orang tua, sehingga tidak dapat membimbing keagamaan pada anak dan kurang adanya dukungan dari keluarga kepada siswa dalam mempelajari dan melaksanakan pendidikan agama islam.

2. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Muqorrobin singosari.

- a. Memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan membiasakan pengamalan ajaran agama islam, upaya yang dilakukan seperti: membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter kedalam diri peserta didik dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dan istiqomah dalam mengerjakannya, memberi angka, memberi hadiah, memberi ulangan, mengadakan kompotisi, memberi tahu hasil belajar, memberi pujian, memberi hukuman, mengadakan kegiatan keagamaan wajib, memberi keteladanan, menanamkan kedisiplinan, membiasakan dan melatih peserta didik melakukan hal baik, menciptakan suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi nilai-nilai. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin,

- jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan yang lain.
- b. Meningkatkan profesionalitas pendidik dapat ditempuh dengan senantiasa mengikuti penataran-penataran, mengikuti pelatihan bagi guru, diklat, dan turut aktif dalam MGMP.
 - c. Dari segi sarana dan prasarana pendidikan Islam diperlukan adanya peningkatan dengan memerhatikan hal-hal sebagai berikut: mengerti tentang fungsi alat pendidikan, mengerti penggunaan media pendidikan secara tepat dalam proses pembelajaran, mampu memilih media yang tepat dan sesuai dengan tujuan dan misi pelajaran yang hendak diajarkan serta membenahi seluruh sarana pendidikan agar dapat menciptakan iklim pembelajaran yang nyaman dan kondusif.
 - d. Pihak sekolah mengusahakan dengan adanya pertemuan wali anak didik, tokoh masyarakat dengan pihak sekolah yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran yang didalam diantaranya diisi dengan pentingnya kesuksesan pendidikan agama Islam yang tentunya harus didukung oleh semua pihak yang bisa mendorong terhadap belajar anak khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan membantu pembentukan karakter terhadap diri peserta didik.

B. Implikasi

Berpijak dari hasil penulisan sebagaimana yang dikemukakan di atas maka implikasi mengenai gambaran problematika pembelajaran pendidikan

agama Islam dan solusinya pada peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari yakni:

1. Untuk Pendidik di SMP Islam Muqorrobin Singosari agar dapat Menciptakan pembelajaran yang baik yaitu pendidik dengan lebih memahami kelemahan dan kelebihan mengenai karakter, bakat dan minat peserta didik serta harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan penggunaan metode yang variatif sehingga dapat menjauhkan peserta didik dari rasa jenuh dan bosan.
2. Kepada kepala sekolah SMP Islam Muqorrobin Singosari, pihak sekolah seharusnya lebih memperhatikan kelengkapan dan kelayakan sarana dan prasarana pendidikan agar dapat menunjang proses pembelajaran dengan baik sehingga pencapaian hasil belajar peserta didik dapat dicapai secara optimal.
3. Hasil penulisan ini mengenai problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan solusinya pada peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari bukan merupakan final dari hasil penulisan akan tetapi perlu diadakan penulisan lebih luas dan spesifik guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mudhofir, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: 2012
- Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Abdul Aziz As-Asykh, 2001, *Kelambanan Dalam Belajar dan Cara Penanganannya*. (Jakarta: Gema Insani)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Edisi Revisi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Ahmad Asyad (2021) “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Al-maarif 01 Singosari*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sri Umiyati, 2017)
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma‘arif, 1989)
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Asnawir & Basyiruddin, *Media Pembelajaran*, Jakarta: 2012.
- Daradjat dkk, *Etika Profesi Guru*, Alfabeta, Bandung: 2014.
- Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013).
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2001)
- Departemen Agama RI *Al-qur’an dan Tafsirnya* jilid 5 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: Art, 2005)
- Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: 2006.
- Endri Agus Nugraha, Membangun dan Mengembangkan Karakter Anak dengan Menyelaraskan Pendidikan Keluarga dan Sekolah, dalam <http://freegratissemuaariendri.blogspot.com>.
- Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)
- H. Mangun Budiyo, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010)
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masgung, 1989)
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993),
- Haidar Daulay, *Pendidikan Karakter*, Medan,: CV Manhaji, 2016),
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014)
- Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 2, 2002),
- Husain Usman dan Purnomo Setia Akbar, "*Metodologi Penelitian Sosial*", (Jakarta :Bumi Aksara, 2000)
- Khanif Anshori "*Problematika dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter peserta didik di SMK Piri Sleman*" (Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)
- Ki Hajar Dewantara dalam Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991).
- Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2010).
- Lexy, J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.27, 2010).
- Lihat John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2006).
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005)

- Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), Bandung: 2011
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009)
- Moh. Uzer Usman, 2004, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muhammad Djumhur Surya, 1997, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: C.V Ilmu)
- Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2014
- Muslimin, “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah*”, *Jurnal, (Jurnal Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan) Vol. 01, No. 2, Desember 2017*. (S2”Sinta Score)
- Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standart Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dsar Dan Menengah.
- Rahmat Akmal, Mahyudin Ritongo, “*Learning of Islamic Religious Education in Covid-19 Period: Analysis of Problems and Solutions for Parents*, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmiah Pendidikan) Vol. 05, No. 02, Juni-Desember 2020*).(S2”Sinta Score)
- Sofan Amri, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011)
- Sri Narwanti, Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran
- Sri Umiyati (2017) dengan judul “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta Didik Alumni SMP di SMA Pesantran Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sri Umiyati, 2017)
- Sudradjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, Bandung: 2014
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 309.

- Sumardi S, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004),
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),
- Sutarto, “ *Student Problems In Learning Islamic Religious Education In Man Curuo : Analysis of the Types, Numbers, and Teacher’s Efforts in Alleviate It*, (Jurnal Ta’dib:Jurnal Pendidikan Islam).Vol.9 No.2 (2020). (S2”Sinta Score”)
- Suyanto, “Urgensi Pendidikan Karakter, dalam www.mandikdasmen.depdiknas.go.id.
- Syamsul Kurniawan, “*Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*”, dalam At-Turast, Vol 6 Nomor 1 Desember 2012
- Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2007)
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis serta Bisnis*, Jakarta: 2010
- Undang-undang RI Tahun 2003, Tentang system Pendidikan Nasional Pasal 1, (Cita Umbara, 2003)
- Uswatun Hasanah, “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Aisyah Ponggok Blitar*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana malik ibrahim Malang, Uswatun Hasanah, 2015)
- Winkle, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: 2004.
- WJS. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan*, Yogyakarta: 2013
- Yeru Nofrianti, Arifmiboy, “*Challenges and Problems of learning islamic relihious education in the digital era*, (Jurnal Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies).Vol. 5. 1 January-June 2021 (S1”Sinta Score”)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012)

Lampiran 1 :
Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2 :**INTRUMEN PENELITIAN**

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Masalah/Tujuan Penelitian	Sub/Rincian Masalah/ Tujuan Penelitian	Sumber Data	Instrumen Pengumpulan Data
1.	Profil Madrasah	1.1. Latar Belakang Berdirinya Madrasah 1.2. Visi dan Misi Madrasah 1.3. Keadaan Guru dan Peserta Didik 1.4. Keadaan Guru dan Peserta Didik 1.5. Program dan Aktivitas Madrasah dalam Pembentukan Karakter	Kepala sekolah, Tata Usaha Dokumen Resmi Madrasah	Studi Lapangan Observasi Wawancara
2.	Penerapan Pembentukan Karakter Peserta Didik	2.1. Bagaimanakah proses dalam pembentukan karakter peserta	Kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum	Wawancara Observasi Dokumen

		<p>didik</p> <p>2.2. Siapa saja yang terlibat dalam pembentukan karakter peserta didik</p> <p>2.3. Bagaimana peran dan keterlibatan Kepala Madrasah, guru, dan pegawai</p>	<p>dan</p> <p>Kesiswaan,</p> <p>Guru BK</p> <p>Guru</p> <p>Dokumen resmi</p> <p>madrasah</p>	
3.	Target Tujuan yang akan di capai oleh Madrasah dari Pembentukan Karakter Peserta Didik	<p>3.1. Apa yang menjadi tujuan utama dari pembentukan karakter Peserta didik.</p> <p>3.2. Adakah Reward (penghargaan) bagi peserta didik yang berhasil membentuk karakter.</p> <p>3.3. Apakah pembentukan karakter yang di terapkan mampu menunjang</p>	<p>Kepala sekolah, waka kurikulum dan Guru PAI</p>	<p>Wawancara</p> <p>Observasi</p> <p>Dokumen</p>

		prestasi peserta didik		
4.	Kendala dan solusinya dalam pembentukan karakter peserta didik	<p>4.1 Apa yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter peserta didik dan apa solusinya ?</p> <p>4.2 Apakah orang tua juga di libatkan dalam pembentukan karakter peserta didik?</p> <p>4.3 Apakah latar belakang peserta didik juga menjadi alasan kendala dalam pembentukan karakter dan bagaimana solusinya?</p>	Kepala sekolah, guru PAI	Wawancara Observasi Dokumen

Panduan dan catatan Observasi

Hari/Tanggal :.....

Tempat Pengamatan :.....

Objek yang Diamati :.....

Waktu Pengamatan :.....s/d.....WIB

No.	Aspek-Aspek yang Diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Refleksi
1.	Jam masuk belajar Peserta didik		
2.	Kegiatan Awal Peserta Didik		
3.	Kegiatan awal peserta didik di dalam kelas sebelum proses belajar mengajar berlangsung		
4.	Keadaan peserta didik waktu proses kegiatan belajar mengajar		
5.	Pembentukan karakter Peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar		

Kisi-Kisi Dokumen

No.	Tipe Dokumen	Jenis Dokumen	Digunakan Untuk
1.	Dokumen Resmi SMP Islam Muqorrobin Singosari	<ul style="list-style-type: none"> • Buku profil SMP Islam Muqorrobin Singosari • Statistik SMP Islam Muqorrobin Singosari • Dokumen BK SMP Islam Muqorrobin Singosari 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mendapatkan data tentang sejarah berdirinya SMP Islam Muqorrobin Singosari, visi dan misi, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi SMP Islam Muqorrobin Singosari ➤ Mendapatkan data tentang jumlah guru dan peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari ➤ Memproleh catatan peserta didik yang melanggar tata tertib/disiplin di SMP Islam Muqorrobin Singosari Tahun Ajaran 2021-2022

Pedoman Wawancara dengan Kepala SMPI Maarif 02 Malang

Hari/Tanggal :

Informan yang Diwawancarai :

Tempat wawancara :

Waktu Wawancara :s.d..... WIB

Aspek-Aspek yang di wawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1	2	3
Penerapan Pembentukan Karakter Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lamakah Bapak menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMP Islam Muqorrobin Singosari Malang ini? 2. Bagaimanakah kegiatan dalam pembentukan karakter di SMP Islam Muqorrobin Singosari? 3. Apa saja problem yang dihadapi dalam pembentukan karakter peserta didik ? 4. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari? 5. Siapa sajakah yang terlihat dalam proses mewujudkan pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari? 	

	<p>6. Adakah hukuman (punishment) bagi setiap peserta didik yang melanggar di siplin peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p> <p>7. Adakah hadiah/penghargaan (reward) bagi peserta didik yang paling disiplin di SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p>	
<p>Target/tujuan yang akan di capai oleh Madrasah dari Pembentukan Karakter Peserta Didik</p>	<p>1. Apa yang menjadi tujuan utama dari pembentukan karakter peserta didik di SMPI Maarif 02 Malang?</p> <p>2. Apakah pembentukan karakter yang di terapkan Madrasah membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik terhadap diri peserta didik baik dari lingkungan SMP Islam Muqorrobin Singosari ini maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat?</p> <p>3. Apakah pembentukan karakter yang diterapkan mampu menunjang prestasi peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p> <p>4. Apakah pembentukan karakter peserta didik yang di terapkan di SMP Islam</p>	

	<p>Muqorrobin Singosari sudah dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan tujuannya?</p>	
<p>Kendala dan solusinya dalam pembentukan karakter peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter peserta di SMP Islam Muqorrobin Singosari dan apa solusinya? 2. Adakah guru yang tidak peduli terhadap pembentukan karakter SMP Islam Muqorrobin Singosari dan apabila ada apa solusinya? 3. Apakah orang tua juga di libatkan dalam pembentukan karakter peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari dan jika tidak ada apa solusinya? 4. Apakah latar belakang kehidupan orang tua peserta didik juga menjadi alasan kendala dalam pembentukan karakter peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari dan jika ia apa solusinya? 5. Apakah kondisi dan letak Madrasah juga menjadi kendala dalam pembentukan karakter peserta didik SMP 	

	Islam Muqorrobin Singosari ini?	
--	------------------------------------	--

Lampiran V

Panduan Wawancara dengan Waka Kesiswaan dan waka kurikulum SMP Islam

Muqorrobin Singosari.

Hari/Tanggal :.....

Informan yang Diwawancarai :.....

Tempat wawancara :.....

Waktu Wawancara :.....s.d.....WIB

Aspek-Aspek yang di wawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1	2	3
Penerapan Pembentukan Karakter Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lamakah Bapak menjabat di SMP Islam Muqorrobin Singosari ini? 2. Bagaimanakah kegiatan dalam pembentukan karakter di SMP Islam Muqorrobin Singosari? 3. Apa saja problem yang dihadapi dalam pembentukan karakter peserta didik ? 4. Bagaimana upaya yang di lakukan dalam mewujudkan pembentukan karakter Islami peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari? 5. Siapa sajakah yang terlihat dalam proses mewujudkan pembentukan karakter Islami peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari? 	

	<p>6. Adakah hukuman (punishment) bagi setiap peserta didik yang melanggar disiplin peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p> <p>7. Adakah hadiah/penghargaan (reward) bagi peserta didik yang paling disiplin di SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p>	
<p>Target/tujuan yang akan di capai oleh Madrasah dari Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik</p>	<p>1. Apakah yang menjadi tujuan utama dari pembentukan karakter Islami peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p> <p>2. Apakah pembentukan karakter Islami yang di terapkan Madrasah membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik terhadap diri peserta didik baik dari lingkungan SMP Islam Muqorrobin Singosari ini maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat?</p> <p>3. Apakah pembentukan karakter Islami yang diterapkan mampu menunjang prestasi peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p> <p>4. Apakah pembentukan</p>	

	<p>karakter Islami peserta didik yang di terapkan di SMP Islam Muqorrobin Singosari sudah dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan tujuannya?</p>	
<p>Kendala dan solusinya dalam pembentukan karakter Islami peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta di SMP Islam Muqorrobin Singosari dan apa solusinya? 2. Adakah guru yang tidak peduli terhadap pembentukan karakter Islami SMP Islam Muqorrobin Singosari dan apabila ada apa solusinya? 3. Apakah orang tua juga di libatkan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari dan jika tidak ada apa solusinya? 4. Apakah latar belakang kehidupan orang tua peserta didik juga menjadi alasan kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari dan jika ia apa solusinya? 5. Apakah kondisi dan letak 	

	Madrasah juga menjadi kendala dalam pembentukan karakter Islami peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari ini?	
--	---	--

Lampiran VI

Panduan Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling

Hari/Tanggal :

Informan yang Diwawancarai :

Tempat wawancara :

Waktu Wawancara :s.d..... WIB

Aspek-Aspek yang di wawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1	2	3
Penerapan Pembentukan Karakter Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lamakah Bapak menjabat sebagai Guru BK di SMP Islam Muqorrobin Singosari ini? 2. Bagaimanakah kegiatan dalam pembentukan karakter Islami di SMP Islam Muqorrobin Singosari? 3. Apa saja problem yang dihadapi pada pembentukan karakter peserta didik ? 4. Bagaimana upaya yang di lakukan dalam mewujudkan pembentukan karakter Islami peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari? 5. Siapa sajakah yang terlihat dalam proses mewujudkan pembentukan karakter Islami peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari? 	

	<p>6. Adakah hukuman (punishment) bagi setiap peserta didik yang melanggar disiplin peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p> <p>7. Adakah hadiah/penghargaan (reward) bagi peserta didik yang paling disiplin di SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p>	
<p>Target/tujuan yang akan di capai oleh Madrasah dari Pembentukan Karakter Peserta Didik</p>	<p>1. Apakah yang menjadi tujuan utama dari pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p> <p>2. Apakah pembentukan karakter yang di terapkan Madrasah membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik terhadap diri peserta didik baik dari lingkungan SMP Islam Muqorrobin Singosari ini maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat?</p> <p>3. Apakah pembentukan karakter yang diterapkan mampu menunjang prestasi peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p> <p>4. Apakah pembentukan karakter peserta didik yang di terapkan di SMP Islam</p>	

	<p>Muqorrobin Singosari sudah dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan tujuannya?</p>	
<p>Kendala dan solusinya dalam pembentukan karakter peserta didik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari dan apa solusinya? 2. Adakah guru yang tidak peduli terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari dan apabila ada apa solusinya? 3. Apakah orang tua juga di libatkan dalam pembentukan karakter peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari dan jika tidak ada apa solusinya? 4. Apakah latar belakang kehidupan orang tua peserta didik juga menjadi alasan kendala dalam pembentukan karakter peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari dan jika ia apa solusinya? 5. Apakah kondisi dan letak Madrasah juga menjadi kendala dalam pembentukan 	

	<p>karakter peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari ini?</p>	
--	---	--

Lampiran VII

Panduan Wawancara dengan Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di
SMP Islam Muqorrobin Singosari

Hari/Tanggal :

Informan yang Diwawancarai :

Tempat wawancara :

Waktu Wawancara :s.d..... WIB

Aspek-Aspek yang di wawancarakan	Deskripsi/Transkrip Wawancara	Catatan Reflektif Peneliti
1	2	3
Penerapan Pembentukan Karakter Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lamakah Bapak menjabat sebagai Guru PAI di SMP Islam Muqorrobin Singosari ini? 2. Bagaimanakah kegiatan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari? 3. Apa saja problem yang dihadapi pada pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik ? 4. Bagaimana upaya yang di 	

	<p>lakukan dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p> <p>5. Siapa sajakah yang terlihat dalam proses mewujudkan pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p> <p>6. Adakah hukuman (punishment) bagi setiap peserta didik yang melanggar disiplin peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p> <p>7. Adakah hadiah/penghargaan (reward) bagi peserta didik yang paling disiplin di SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p>	
<p>Target/tujuan yang akan di capai oleh Madrasah dari Pembentukan Karakter Peserta Didik</p>	<p>1. Apakah yang menjadi tujuan utama dari pembentukan karakter peserta didik di SMP Islam Muqorrobin Singosari?</p> <p>2. Apakah pembentukan karakter yang di terapkan Madrasah membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik terhadap diri peserta didik baik dari lingkungan SMP Islam Muqorrobin Singosari ini maupun di lingkungan</p>	

	<p>keluarga dan masyarakat ?</p> <p>3. Apakah pembentukan karakter yang diterapkan mampu menunjang prestasi peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari ?</p> <p>4. Apakah pembentukan karakter peserta didik yang diterapkan di SMP Islam Muqorrobin Singosari sudah dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan tujuannya ?</p>	
<p>Kendala dan solusinya dalam pembentukan karakter peserta didik</p>	<p>1. Apa yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter peserta di SMP Islam Muqorrobin Singosari dan apa solusinya ?</p> <p>2. Adakah guru yang tidak peduli terhadap pembentukan karakter SMP Islam Muqorrobin Singosari dan apabila ada apa solusinya ?</p> <p>3. Apakah orang tua juga di libatkan dalam pembentukan karakter peserta di SMP Islam Muqorrobin Singosari dan jika tidak ada apa solusinya ?</p> <p>4. Apakah latar belakang kehidupan orang tua peserta</p>	

	<p>didik juga menjadi alasan kendala dalam pembentukan karakter peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari dan jika ia apa solusinya ?</p> <p>5. Apakah kondisi dan letak Madrasah juga menjadi kendala dalam pembentukan karakter peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari ini ?</p>	
--	---	--

Lampiran 3 :

Wawancara di SMP Islam Muqorrobin Singosari

1. Wawancara dengan Guru Pendidikan agama islam dan waka kurikulum SMP Islam Muqorrobin Singosari



2. Wawancara dengan peserta didik SMP Islam Muqorrobin Singosari



Lampiran 4 :

Dokumentasi kegiatan dalam pembentukan karakter peserta didik



Keikutsertaan wali murid dalam kegiatan di SMP Islam Muqorrobin Singosari



Kreativitas peserta didik dalam pembelajaran PAI



Kegiatan Keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik

